

KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR MAKAM

DEWI SEKARDADU GRESIK JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Siti Khumairotul Lutfiyah

NIM: A92218127

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SITI KHUMAIROTUL LUTFIYAH
NIM : A92218127
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Siti Khumairotul Lutfiyah
A92218127

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SITI KHUMAIROTUL LUTFIYAH (A92218127) dengan judul “KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR MAKAM DEWI SEKARDADU GRESIK JAWA TIMUR” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Mei 2022

Pembimbing I



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Pembimbing II

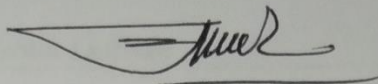


Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

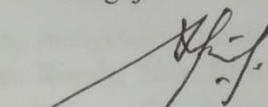
Skripsi ini a.n. Siti Khumairotul Lutfiyah (A92218127)
telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 22 Juni 2022

Penguji I



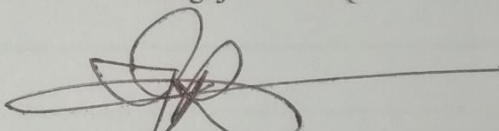
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II



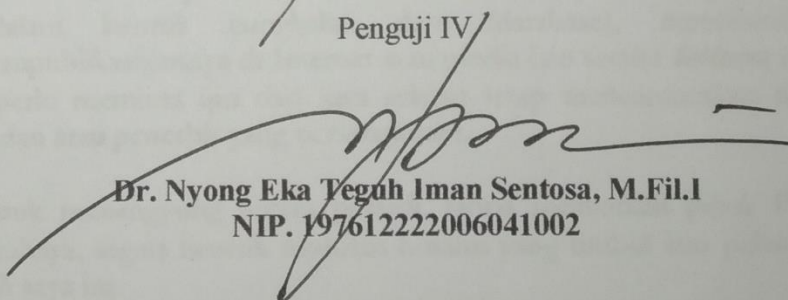
Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

Penguji III



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji IV



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Sentosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 1963110021992031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khumairotul Lutfiyah
NIM : A92218127
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : khumairotullutfiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis



(Siti Khumairotul Lutfiyah)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur. Dewi Sekardadu adalah ibu kandung Sunan Giri, salah satu walisongo penyebar Islam di Tanah Jawa. Penelitian ini terfokus pada tiga permasalahan tentang: (1) cerita rakyat Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur, (2) gaya arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur, dan (3) wujud kearifan lokal dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kognitif dan dianalisis dengan menggunakan teori local genius. Dengan menggunakan teori local genius diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kearifan lokal yang terdapat pada makam Dewi Sekardadu sebagai wujud local genius masyarakat. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi yang meliputi observasi, interview, analisis data, interpretasi dan pelaporan.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah (1) cerita rakyat makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur itu Sunan Giri bermunajat kepada Allah agar makam Dewi Sekardadu beserta bukitnya dipindahkan dari Blambangan ke Gresik Giri Kedaton, tempat pertama kali Sunan Giri menyebarkan agama Islam, (2) gaya arsitektur makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur adalah arsitektur lokal pasca Hindu yang memiliki ekspresi lokal dengan mengedepankan simbol, (3) wujud kearifan lokal dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur adalah pada bangunan cungkup, tata letak makam, gapura, jirat dan nisan, pendopo serta ornamen floral yang menggambarkan kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Dewi Sekardadu, Kearifan Lokal, Arsitektur Makam

ABSTRACT

This thesis is entitled Local Wisdom in the Architecture of the Tomb of Dewi Sekardadu Gresik, East Java. Dewi Sekardadu is the biological mother of Sunan Giri, one of the Walisongo who spread Islam in Java. This research focuses on three issues: (1) the folklore of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java, (2) the architectural style of the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java, and (3) the form of local wisdom in the architecture of the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java.

This research uses a cognitive anthropological approach and is analyzed using the theory of local genius. By using the theory of local genius, it is hoped that it will make it easier for researchers to conduct research on local wisdom contained in the tomb of Dewi Sekardadu as a form of local genius of the community. Collecting data in this study using ethnographic methods which include observation, interviews, data analysis, interpretation and reporting.

The conclusions that can be drawn in this study are (1) the folklore of the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java, that Sunan Giri prayed to God so that the tomb of Dewi Sekardadu and its hill was moved from Blambangan to Gresik Giri Kedaton, the place where Sunan Giri first spread Islam, (2) the architectural style of the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java is local pre-Hindu architecture that has local expression by prioritizing symbols, (3) the form of local wisdom in the architecture of the tomb of Dewi Sekardadu in Gresik, East Java is the cupola building, layout of the tomb, gate, jirat and tombstones, pavilions and floral ornaments depicting local culture.

Keywords: Dewi Sekardadu, Local Wisdom, Tomb Architecture

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II CERITA RAKYAT DEWI SEKARDADU GRESIK	21
A. Sejarah Tokoh Dewi Sekardadu	21
B. Cerita Rakyat Makam Dewi Sekardadu Gresik.....	28

	C. Lingkungan Sosial Sekitar Makam Dewi Sekardadu Gresik	33
	1. Bidang Pendidikan.....	36
	2. Bidang Ekonomi	37
	3. Bidang Agama.....	38
	4. Bidang Sosial Budaya.....	42
BAB III	GAYA ARSITEKTUR MAKAM DEWI SEKARDADU GRESIK JAWA TIMUR.....	46
	A. Tata Letak Bangunan Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.....	46
	1. Pelataran Pertama (Luar).....	48
	2. Pelataran Kedua (Tengah).....	48
	3. Pelataran Ketiga (Dalam).....	48
	B. Deskripsi Bentuk Bangunan Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur	49
	1. Gapura	50
	2. Cungkup.....	52
	3. Jirat dan Nisan.....	52
	4. Tiang.....	54
	5. Dinding.....	54
	6. Lantai.....	55
	7. Pelataran.....	56
	8. Pendopo.....	57
	9. Toilet	58
	10. Ornamen.....	58
	C. Gaya Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur..	60
BAB IV	WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR MAKAM DEWI SEKARDADU GRESIK JAWA TIMUR....	62
	A. Teori Kearifan Lokal	62
	B. Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.....	68

1. Wujud Budaya Islam dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.....	68
2. Wujud Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.....	70
a) Cungkup.....	70
b) Tata Letak Makam.....	71
c) Gapura Makam.....	73
d) Jirat dan Nisan.....	74
e) Pendopo	75
f) Ornamen.....	75
C. Arsitektur Makam Sebagai Wujud Kebudayaan Kearifan Lokal	77
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3.1 Gapura Bentar Komplek Makam	50
Gambar 3.3.2 Gapura Paduraksa pada Komplek Makam	51
Gambar 3.3.3 Cungkup Makam Dewi Sekardadu	52
Gambar 3.3.4 Jirat (kiri) dan Nisan (kanan) pada Makam Dewi Sekardadu	53
Gambar 3.3.5 Tiang pada Cungkup Makam	54
Gambar 3.3.6 Dinding pada Cungkup Makam	55
Gambar 3.3.7 Lantai Pada Cungkup Makam	56
Gambar 3.3. 8 (1) Pelataran Luar; (2) Pelataran Tengah; (3) Pelataran Dalam....	57
Gambar 3.3.9 Pendopo.....	57
Gambar 3.3.10 Toilet	58
Gambar 3.3.11 Ornamen Pada Nisan Dewi Sekardadu	59
Gambar 3.3. 12 Ornamen pada Pintu Cungkup Makam (kiri); Ornamen pada Tiang (kanan).....	60

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan ialah suatu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan suatu pencipta, pewaris, penerima waris, penyempurna, dan pendukung kebudayaan itu sendiri. Diri manusia dilengkapi dengan kebudayaan, yang merupakan suatu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep dan intruksi yang dipergunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu.¹ Dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, namun suatu gagasan kompleks dan pikiran manusia yang bersifat tidak tenaga, yang akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*), dan aktivitas (*activities*).²

Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang disusun oleh manusia itu sendiri sebagai hasil karya manusia yang memiliki 3 wujud, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*ideas*) yang bersifat abstrak. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas yang kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau artefak yang bersifat fisik dan

¹ Yacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 146.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1994), 1.

konkret (*artefacts*).³ Dari beberapa wujud kebudayaan tersebut, kebudayaan merupakan suatu artefak, sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur merupakan hasil kebudayaan manusia.

Salah satu bagian dari sebuah kebudayaan adalah kearifan lokal, sesuatu yang ada dalam suatu tatanan masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. Tujuan kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat adalah sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, baik dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.⁴ Biasanya juga kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dan mulut ke mulut.

Kearifan lokal merupakan suatu fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kajian kearifan lokal sangat banyak dan beragam, sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus suatu kearifan itu muncul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat maupun budaya lain. Selain itu, kearifan lokal ialah suatu bentuk skema dari sebuah kebudayaan yang didasarkan pada baik dan buruknya, dan juga budaya lokal merupakan sesuatu yang memberikan kelengkapan budaya

³ Ibid., 1.

⁴ Kamonthip dan Kongprasertamorn, "Local Wisdom, Enviromental Protection and Community Development: The Clan Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province Thailand", *Manusya: Journal of Humanities* 10, 1 (2007), 2.

regional, yang merupakan bagian yang paling hakiki dari suatu budaya nasional.⁵

Yunus mengatakan bahwa suatu kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.⁶ Selain itu suatu kearifan lokal jika dikehendaki untuk tetap bertahan lebih lama, maka harus bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman yang harus mempunyai tujuan dalam masyarakat.⁷ Keberadaan kearifan lokal ini sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu, mulai dari zaman pra sejarah hingga saat ini, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Begitu pula dengan kebudayaan serta masyarakat pendukungnya yang di manapun bersifat dinamis dan selalu dalam keadaan berubah, baik dari dalam maupun dari luar kebudayaan. Kebudayaan akan terus menerus menyesuaikan diri atau merespons perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaannya. Respons itulah yang dikenal sebagai proses untuk menjadikan masyarakat pintar dan berpengetahuan guna mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya (*local genius*).⁸

⁵ Judistira K. Garna, *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan* (Bandung: Lembaga Penerbitan Unpad, 2008), 141.

⁶ Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

⁷ Ibid., 95.

⁸ Ashadi, *Kearifan Lokal dalam Arsitektur* (Jakarta: UMJ Press, 2018), 3.

Local genius tidak hanya muncul pada tradisi tulis dan sistem adat, tetapi juga dalam wujud kebudayaan fisik (artefak).⁹ Artefak merupakan wujud budaya paling konkret yang berupa hasil dari akulturasi, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda ataupun hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.¹⁰

Dapat diingat kembali bahwa arsitektur merupakan artefak fisik yang menjadi wujud budaya manusia. Arsitektur menjadi muara berbagai nilai dan sebagai identitas budaya yang juga menunjukkan tingkat peradaban pada masanya. Hal ini dapat dipahami jika kita mengingat kembali peninggalan yang berupa bangunan atau teknologi ketika itu maupun agama hingga cerita-cerita rakyat. Salah satu peninggalan bersejarah itu adalah Makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur, makam ibu kandung Sunan Giri seorang walisongo penyebar agama Islam di pulau Jawa.

Dalam tradisi Jawa, makam dikatakan sebagai tempat yang mengandung kesakralan. Namun makam sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, “Maqam” yang berarti tempat, status atau hierarki. Sedangkan arsitektur berasal dari bahasa Yunani “Architectoon” yang terbentuk dari dua suku kata yaitu *archae* yang berarti asli dan *tektoon* yang berarti sesuatu yang berdiri kokoh, stabil, tidak roboh, dan sebagainya.¹¹

Arsitektur di Indonesia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat pertemuan antara budaya

⁹ Mufti Riyani, “*Local Genius* Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan”, *Jurnal Seuneubok Lada* 2, 1 (2016), 8.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 186.

¹¹ Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 327.

lama dan budaya baru yang kemudian memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia baik dari pengaruh masuknya sistem kepercayaan maupun kebudayaan yang berasal dari India, Cina, Arab, dan Eropa yang membentuk ragam jenis bangunan yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik dan berbeda-beda.¹²

Dalam bidang arsitektur di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat beberapa keunikan yang masih dan bisa dijumpai sampai saat ini, bahkan sudah banyak dari para ilmuwan dan peneliti dari lokal maupun asing yang sudah mengkaji keunikan arsitektur bangunan lama yang ada di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah Makam Dewi Sekardadu, yang terletak di Dusun Gunung Anyar, Desa Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengulas lebih dalam mengenai arsitektur pada Makam Dewi Sekardadu yang terdapat di Dusun Gunung Anyar, tempat yang tidak jauh dari penulis tinggal dan dibesarkan sedari kecil, beserta cerita rakyat dan wujud kearifan lokal pada arsitektur bangunannya. Dapat dikatakan bahwa makam ini benar-benar makam tua yang ada di Gresik, yang selanjutnya mengalami perkembangan serta kemajuan seiring dengan perkembangan zaman tanpa menghapus nuansa arsitektur lama.

Perlu diketahui, menurut tutur lisan yang berkembang bahwa Makam Dewi Sekardadu ini tidak hanya ada di Gunung Anyar Gresik, namun terdapat pula di daerah lain dengan kepercayaan masyarakat setempat masing-masing. Makam tersebut juga terdapat di Sidoarjo, Banyuwangi dan juga di Lamongan

¹² Bagoes Wirjomartono, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 10.

serta dengan cerita yang berbeda pula. Namun demikian, penulis tetap berusaha melacak cerita rakyat Makam Dewi Sekardadu ini tidak hanya berdasar pada tutur lisan masyarakat, melainkan dari beberapa sumber kuno yang berkaitan dengan sejarah hidup Dewi Sekardadu.

Makam Dewi Sekardadu sendiri sangat terasa kental dengan nuansa lokal. Hal itu sangat penulis rasakan ketika pertama kali berkunjung ke Makam Dewi Sekardadu. Suasana sejuk karena dikelilingi oleh pohon yang rindang juga memberikan nuansa yang berbeda. Arsitektur yang unik, nisan-nisan yang beragam, serta tiang penyangga dipenuhi ukiran menjadi penambah daya tarik peneliti tersendiri serta masyarakat yang mengunjungi Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur ini, meskipun pada beberapa bagian telah mendapat sentuhan-sentuhan modern akibat pemugaran dan pembaruan yang telah dilakukan oleh Pemkab (Pemerintahan Kabupaten) Gresik demi tetap terjaga dan kokohnya Makam Dewi Sekardadu.

Sangat penting tentunya untuk mengetahui sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar, karena kebenaran itu bisa menjadi suatu yang semu belaka dan menjadi sulit untuk diungkap di kemudian hari sebagai sumber ilmu pengetahuan jika tidak diteliti lebih lanjut. Sehubungan dengan adanya keunikan pada makam tersebut memunculkan pertanyaan mendasar bagaimana arsitektur pada makam ini dan mengapa memiliki bentuk dan ornamen seperti itu. Penulis merasa hal ini penting untuk diketahui dan perlu dilakukan penelitian yang mendalam guna perkembangan kearifan lokal dan pelestarian

situs sejarah lokal serta benda warisan budaya lokal daerah masa lalu guna menambah rasa bangga terhadap warisan budaya Islam di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada judul penelitian ini dan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian di atas, bahwa objek penelitian ini adalah *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur*. Maka penulis akan memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita rakyat Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur?
2. Bagaimana arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur?
3. Bagaimana wujud kearifan lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah penulis fokuskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian mengenai kearifan lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cerita rakyat Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis wujud kearifan lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul *Kebudayaan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu* ini, penulis berharap agar dapat memberikan dampak dan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Dalam Bidang Akademik)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur, baik dalam konteks sejarah maupun arsitektur makam.

2. Manfaat Praktis (Bagi Penulis dan Publik)

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam mengembangkan serta membudayakan nilai kearifan lokal sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dan tetap cinta kepada budaya lokal Indonesia sebagai bangsa Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian dengan judul “Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur”, objek yang difokuskan oleh peneliti dari segi objek materialnya adalah artefak dan kelakuan yang digunakan, yakni berupa arsitektur Makam Dewi Sekardadu, sedangkan dari segi objek formalnya ialah berupa kebudayaan penghormatan kepada leluhur, yakni upaya Sunan Giri dalam memindahkan makam Dewi Sekardadu dari Blambangan ke Gresik sebagaimana cerita rakyat makam Dewi Sekardadu yang dikaji dalam

penelitian ini. Pendekatan yang dirasa cocok untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi kognitif, merupakan sub bagian antropologi budaya yang menyelidiki hubungan antara kebudayaan, kebudayaan dan kognisi manusia atau dapat dikatakan bahwa antropologi kognitif memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia.¹³

Pendekatan antropologi kognitif identik dengan kajian analisis budaya karena memiliki kesamaan yakni mengkaji tentang pikiran manusia sebagai pelaku budaya dalam kajian mendalam tentang apa yang ada di balik pahamnya mengenai benda-benda, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya, sehingga lebih mendalami pada apa yang ada di balik kelakuan atau hasil budaya tersebut, yakni berupa pikiran-pikiran manusia mengenai kelakuan atau hasil kelakuan. Pendekatan kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah hasil kebudayaan berupa arsitektur makam dan wujud kearifan lokal (*local genius*) yang terdapat dalam arsitektur makam, pada bagian mana sajakah budaya lokal yang mendapat pengaruh dari budaya luar atau budaya Islam, yaitu dengan hasil bahwa budaya lokal yang lebih dominan daripada budaya luar atau budaya Islam.

Bentuk arsitektur lokal memiliki ekspresi bentuk lokal, yang merupakan hasil olah pikir masyarakat lokal (masyarakat Jawa) yang sudah ada sejak sebelum datangnya pengaruh dari luar. Arsitektur tradisional Jawa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa sejak ribuan tahun yang lalu merupakan *local genius*. Di Indonesia sendiri *local genius* tidak hanya tampak pada

¹³ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 49.

kesenian, tetapi juga berbagai bangunan sakral keagamaan, pranata sosial, bahasa, tradisi, tulisan (kesusastraan), serta terdapat dalam kebudayaan Indonesia sejak zaman prasejarah hingga dewasa ini.¹⁴

Dalam hal ini, untuk menyelesaikan penelitian maka peneliti menggunakan teori *local genius*. Mengenai pengertiannya, terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai *local genius*. Sebagaimana dijelaskan oleh HG. Quaritch Wales, *local genius* ini merupakan sejumlah ciri kebudayaan, yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat dari pengalamannya pada kejadian masa lalu.¹⁵ Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah suatu identitas budaya bangsa yang dapat menyebabkan suatu bangsa mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹⁶

F.D.K Bosch mengartikan bahwa *local genius* sebagai kemampuan yang dimiliki suatu pendukung budaya untuk membuktikan seberapa kuat dasar-dasar kepribadian budayanya pada saat menghadapi akulturasi budaya.¹⁷ Kemampuan lokal ini dimaknai sebagai kearifan lokal sebagai ciri keaslian dan kekhasan daerah tersebut. Dalam kajian ini *local genius* dimaknai sebagai kemampuan, kearifan dan kecerdasan masyarakat lokal untuk memanipulasi adanya pengaruh budaya dari luar dan juga budaya yang telah ada menjadi suatu wujud baru yang lebih indah sekaligus sebagai bentuk jati diri daerah itu

¹⁴ Joko Budiwiyanto, "Tinjauan tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia", *ORNAMEN* 2, 1 (2006), 25.

¹⁵ Ibid., 25.

¹⁶ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 18-19.

¹⁷ Mufti Riyani, "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan", *Jurnal Seuneubok Lada* 2, 1 (2016), 12.

sendiri. *Local genius* dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu ini tercermin pada lebih dominannya kebudayaan lokal daripada kebudayaan asing, yakni budaya Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan kearifan lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh para sejarawan ataupun para peneliti lainnya. Akan tetapi, ada beberapa karya ilmiah yang pernah menggunakan objek yang sama atau metode yang sama dengan objek yang berbeda, di antaranya adalah:

1. Buku karya Naila Nilofar yang berjudul “Dewi Sekardadu: Cerita Rakyat dari Jawa Timur” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Buku ini lebih memfokuskan tentang cerita hidup Dewi Sekardadu dari ia lahir sampai meninggal, serta mengenai wabah yang menyerang Blambangan serta kelahiran Sunan Giri.
2. Jurnal tugas akhir yang ditulis oleh Sally Kumala Paramita, seorang mahasiswi Jurusan Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dengan judul “Penerapan Konsep Tapak Tilas pada Pengembangan Makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo”. Jurnal tugas akhir ini fokus pada: pengembangan konsep desain tapak tilas pada Makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Sidoarjo. Metode pengumpulan data sama dengan yang

peneliti lakukan, yakni teknik survei dengan melakukan observasi secara langsung ke lapangan untuk memahami dan mengevaluasi kondisi tepat tersebut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Didik Hariyanto, Djarot Meidi Budi Utomo, Hendra Sukmana, dan Ferry Adhi Dharma, “Kontruksi Reaitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata *Pro-Poor* di Sidoarjo”, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang diterbitkan di Jurnal Komunikatif Vol. 9 No. 2 pada Desember tahun 2020. Jurnal ini berisi tentang pengembangan pariwisata pada Makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo dengan komunikasi pariwisata *pro-poor*. Pada jurnal ini juga dijelaskan sosok Dewi Sekardadu dan makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo. Sedangkan pada penelitian kali ini akan lebih fokus pada makam Dewi Sekardadu yang berada di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hal yang memberikan persamaan ialah dari sama-sama mengungkap sosok Dewi Sekardadu sebagai tokoh Islami, ibu kandung dari Sunan Giri. Kemudian terdapat beberapa perbedaan yang didapati yakni ruang lingkup penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang kearifan lokal atau budaya lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari struktur bangunannya yang menunjukkan adanya dominasi budaya lokal (Hindu-Budha) daripada budaya Islam yang menunjukkan ciri khas dari bangunan makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.

Selain itu, pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan antropologi kognitif, yaitu penelusuran yang memfokuskan pada tinjauan kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur. Penelusuran penulis sejauh ini mengenai kajian terdahulu yang secara khusus membahas tentang Makam Dewi Sekardadu di Gresik belum pernah ada. Sehingga topik penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat baru dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi, yang secara umum merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, yang berupaya mempelajari peristiwa kultural.¹⁸ Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik baik segi spiritual maupun material. Etnografi juga memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan sebagai sebuah proses. Karena itu, menurut Spradley dalam Endraswara bahwa etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Bahan-bahan etnografi berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu objek yang diteliti.¹⁹

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2012), 50.

¹⁹ Ibid., 52-53.

Metodologi penelitian etnografi dipraktikkan oleh penulis dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, kemudian dilakukan dengan pengumpulan data dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menyusun penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yang dilakukan untuk mengungkapkan data dan fakta yang ada di lapangan secara langsung. Pengamatan dilakukan secara langsung pada objek yang akan diteliti. Metode deskriptif-kualitatif digunakan oleh penulis untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian informasi secara sistematis tentang objek yang sebenarnya. Kaitannya dengan penelitian ini, metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur serta cerita rakyat mengenai makam Dewi Sekardadu, ibu kandung Sunan Giri.

2. Sumber Data

Proses yang harus dilakukan oleh seorang peneliti ialah mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga menggunakan studi kepustakaan, yakni menggunakan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian baik

data primer maupun sekunder, baik tertulis maupun tidak. Sumber kepustakaan tertulis berupa dokumen tertulis yang berupa buku, arsip, koran atau majalah. Sedangkan yang tidak tertulis berupa foto, denah dan benda-benda lain dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini sumber literatur yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu.

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi utama dalam suatu penelitian yang relevan dan akurat. Adapun sumber primer yang digunakan penulis antara lain adalah Wiryapanita (1996) *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan-Pajang*, Soekarman (1990) *Babad Gresik I*, dan Laporan Penelitian Darusuprpta (1987) *Babad Blambangan*.

2) Sumber Sekunder

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Di antaranya adalah.

- 1) Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar* (Jakarta: UPH Press, 2013).
- 2) Ashadi. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur* (Jakarta: UMJ Press, 2018).

- 3) Sofwan, Ridin, Wasit, dan Mundiri. *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- 4) Nilofar, Naila. *Cerita Dewi Sekardadu* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, di mana akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari :

a. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diteliti secara langsung. Peneliti melakukan metode ini dengan melihat objek yang diteliti secara langsung, yaitu dengan cara pengamatan langsung ke lokasi Makam Dewi Sekardadu di Dusun Gunung Anyar, Desa Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik Jawa Timur. Observasi ini tidak lain dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dari Makam Dewi Sekardadu Gresik berupa foto fisik bagian penting dari objek Makam Dewi Sekardadu Gresik yang akan dianalisis dan dideskripsikan dalam skripsi ini. Selain itu, observasi ini dilakukan melalui perekaman data ekologis atau lingkungan fisik dan sosial sekitar makam yang

diteliti yang berpengaruh pada berdirinya Makam Dewi Sekardadu Gresik beserta struktur bangunan dan ornamen pada makam.

b. Interview atau wawancara

Wawancara atau prosesi tanya jawab dengan beberapa orang melalui kegiatan komunikasi lisan secara langsung dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi seputar objek sasaran penelitian. Cara ini dilakukan dengan pihak tertentu yang kompeten sebagai pendukung data tertulis yang bertujuan untuk mencari informasi secara langsung tentang cerita rakyat Makam Dewi Sekardadu di Gresik, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Pada tahap ini wawancara dilakukan bersama bapak Arifan, selaku juru kunci Makam Dewi Sekardadu Gresik. Hasil dari metode ini berupa data kualitatif, sehingga perlu dilakukan analisa kembali kebenaran dan keobjektifannya.

c. Analisis data

Langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti ialah analisis terhadap data yang telah didapatkan pada proses sebelumnya. peneliti menggunakan metode deskripsi analisis dalam menganalisis data kualitatif, yakni dengan mengambil kesimpulan berdasarkan fenomena fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, kemudian mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dari proses pengamatan dan wawancara

tentang arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur dalam budaya ialah dibagi menjadi dua, yakni budaya lokal dan budaya luar atau budaya Islam.

d. Interpretasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data, di mana langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh. Tahapan ini dilakukan dengan menguraikan dan mensintesis fakta-fakta yang didapat selama penelitian, yang kemudian disusun interpretasi secara menyeluruh.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan segala sumber dan data-data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian lapangan di Makam Dewi Sekardadu, Dusun Gunung Anyar, Gresik yang berupa sumber tertulis maupun sumber yang tidak tertulis.

e. Pelaporan

Tahap yang terakhir adalah pelaporan, yang merupakan penulisan secara sistematis dari sumber yang telah diperoleh sebelumnya.. Penulis mencoba memaparkan hasil penelitian ini dalam bentuk skripsi yang disusun secara sistematis dengan menyusun data dan fakta ke dalam beberapa bab, dengan masing-masing bab tersebut berisi sub bab terkait objek kajian yang diambil oleh penulis. Penulisan ini dimaksudkan untuk

²⁰ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 69.

mempermudah pembaca dalam memahami serta memberikan wawacan secara luas mengenai cerita rakyat, arsitektur dan kearifan lokal pada bangunan Makam Dewi Sekardadu Gresik dalam “Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur”.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan dan mendapatkan hasil pembahasan yang maksimal, penulis memerlukan rangkaian sistematis dan saling berkaitan satu sama lain. Penulis membagi lima bab guna mempermudah dalam penulisan, dan tiap-tiap bab berisi sub-bab yang berbeda-beda dengan pertimbangan secara cermat. Berikut sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis.

Bab pertama berisi tentang bab pendahuluan sebagai pembuka sebelum membahas mengenai arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur. Sub bahasan didalamnya meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan apa yang melatar belakanginya dan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Kemudian terdapat rumusan masalah untuk mempertegas suatu pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu. Kemudian kerangka teoritik yang dilanjutkan dengan metode penelitian. Kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis membahas mengenai riwayat hidup tokoh Dewi Sekardadu. Kemudian membahas tentang cerita rayat Makam Dewi Sekardadu dan kondisi sosial masyarakat sekitar Makam sehingga mempengaruhi wujud arsitektur makam.

Bab ketiga berisi tentang gaya arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur. Sub pembahasannya meliputi tata letak bangunan makam, bentuk bangunan makam beserta ornamen dan dekorasinya, serta gaya arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur.

Bab keempat penulis mencoba menjabarkan teori kearifan lokal. Kemudian menganalisis mengenai wujud kearifan lokal dalam arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur, wujud unsur budaya Islam dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur, dan juga arsitektur makam sebagai wujud kebudayaan kearifan lokal.

Bab kelima atau bab akhir sebagai penutup dari penulisan skripsi ini. Berisi suatu kesimpulan dari seluruh pembahasan mengenai kearifan lokal dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur. Kemudian diakhiri juga dengan saran yang membangun dari penulis.

BAB II

CERITA RAKYAT DEWI SEKARDADU GRESIK

A. Sejarah Tokoh Dewi Sekardadu

Nama Dewi Sekardadu tentunya sudah tidak asing lagi dan cukup populer di kalangan masyarakat Jawa bahkan sudah menjadi folklor yang bersifat turun temurun yang diceritakan kepada anak cucunya. Terdapat tiga kenyataan obyektif terhadap sosok yang selalu dikaitkan dengan tokoh Dewi Sekardadu ini, yaitu seorang putri tunggal dari kerajaan Hindu Blambangan, istri Maulana Ishaq yang merupakan seorang wali, dan ibu dari salah seorang walisongo, yakni Sunan Giri.

Dewi Sekardadu merupakan tokoh yang sangat masyhur dalam serat ataupun babad kuno, mulai dari *Babad Tanah Jawa*, *Serat Walisana*, *Serat Centhini*, *Babad Blambangan*, *Babad Tanah Jawa (Kisah Kraton Blambangan-Pajang)*, hingga *Babad Gresik I*. Penggambaran nama tokoh tersebut juga disajikan dalam julukan yang berbeda-beda, seperti Dewi Sabodi dalam *Serat Walisana*, Dewi Kasiyan dalam *Babad Tanah Jawa (Kisah Kraton Blambangan-Pajang)*, atau Raden Ayu Liyun Manoro, atau Raden Ayu Sumbat Nyowo, ataupun Raden Ayu Kusworo Dewi.

Dewi Sekardadu ialah putri dari seorang raja di daerah Blambangan pada abad ke-14 yang saat itu penduduknya masih beragama Hindu dan di bawah kekuasaan Majapahit yang bernama Menak Sembuyu, seorang

keturunan Hayam Wuruk. Jika dirunut ke belakang, silsilah Dewi Sekardadu ialah sebagai berikut:

1. Dewi Sekardadu
2. Anak Menak Semboja
3. Putra Menak Pragola
4. Putra Bambang Tumenggung
5. Putra Wacana
6. Putra Ratu Suryowinoto
7. Putra Mandiwangi.²¹

Terdapat juga versi lain yang menyebutkan nasab dari ibu Sunan Giri, seorang putri dari kerajaan Blambangan yakni sebagai berikut: “Raden Wijaya (Pendiri Majapahit), berputri Tribuwana Tunggal dewi, berputra Hayam Wuruk, Berputra Wirabhumi (Menak Jingga), berputra Menak Sembuyu, Serputri Dewi Sekardadu, Berputra Sunan Giri.”²²

Dari penjelasan di atas maka didapati bahwa Dewi Sekardadu ini mempunyai keturunan dengan kerajaan Majapahit yang langsung terhubung pada Raden Wijaya seorang pendiri Majapahit, sebuah kerajaan yang mengalami masa kejayaan yang sangat lama dan menjadi kerajaan yang tersohor pada masanya. Sedangkan ayahnya, Prabu Menak Sembuyu adalah seorang penguasa Blambangan yang ada pada saat masa-masa akhir kekuasaan Majapahit.

²¹ Ridin Sofwa, Wasit, dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

²² Umar Hasyim, *Sunan Giri dan Pemerintahan Giri Kedaton* (Kudus, Menara Kudus, 1978), 15-16.

Diceritakan oleh Nilofar (2016) dalam bukunya yang berjudul *Cerita Dewi Sekardadu* bahwa Dewi Sekardadu ini terlahir dengan memiliki wajah yang rupawan, sorot mata yang tajam, bulu matanya lentik, hidungnya tidak terlalu mancung, bibirnya merah merekah dan terdapat lesung pipit di kedua pipinya. Saat dewasa ia pun tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, pintar, lincah dan berbudi pekerti yang baik.²³

Suatu ketika negeri Blambangan diserang oleh wabah penyakit atau pagebluk yang menyebabkan banyak rakyatnya meninggal dunia. Di pagi hari mereka sakit kemudian di sore mereka meninggal dunia dan ini terjadi hampir setiap hari. Keganasan penyakit ini ternyata menyerang keluarga istana, yakni putri Menak Sembuyu (Dewi Sekardadu) yang menderita sakit parah, bahkan ia tidak dapat bangun dari tempat tidurnya.

Melihat kondisi putrinya yang tidak kunjung sembuh, sang raja merasa bersedih. Ia melakukan segala usaha mencari obat agar putrinya bisa sembuh. Sudah beberapa dukun yang berusaha untuk mengobati putrinya itu, namun tetap saja belum ada yang berhasil melakukannya. Karena inilah raja Menak Sembuyu mengeluarkan sebuah sayembara, bahwa: “*Sing sapa bisa merasake bakal kadhaupake karo sang putri, lan keparingan negara separo sigar semangka, jumeneng raja muda*”, artinya: barang siapa yang dapat menyembuhkan akan dikawinkan dengan sang putri, lagi pula mendapatkan separo kawasan wilayah kerajaan dan diangkat menjadi raja muda.²⁴

²³ Naila Nilofar, *Cerita Dewi Sekardadu* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 2-3.

²⁴ Wiryanitra, *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dahara Prize, 1996), 7.

Berita sayembara tersebut akhirnya tersebar ke seluruh penjuru negeri Blambangan, namun tidak ada satu orangpun yang mengikuti sayembara tersebut. Kemudian Patih Blambangan (Patih Bajulsengara) menjelaskan kepada raja bahwa ada seorang pertapa yang pandai di puncak gunung milik pertapa Kyai Kandabaya, yang memiliki cara lain dalam menyembah tuhan, yakni dengan melakukan rukuk, sujud, pakaian jubah dengan tutup kepala serta menghadap barat, dan mungkin saja pertapa tersebut dapat menyembuhkan Dewi Sekardadu.

Mendengar hal itu, raja Menak Sembuyu memerintahkan patihnya agar menemui pertapa tersebut dan meminta pertolongan untuk mengobati Dewi Sekardadu. Pertapa itu bernama Kyai Iskak, seorang ipar dari raja Champa. Sang patih pun menyampaikan pesan raja dan Kyai Iskak pun menyatakan bahwa dirinya sanggup untuk mengobati putri sang raja, namun dengan satu syarat yakni raja Menak Sembuyu harus memeluk agama Islam. Kemudian sang raja pun menyetujuinya dan masuk agama Islam.

Ketika sang Kyai memasuki istana dan hendak mengobati putri raja tersebut ia melihat paras sang putri. Dalam hatinya memuji kecantikan sang putri dan sungguh tidak ada bandingannya di dunia ini. Ia berdo'a semoga sang raja tidak ingkar janji untuk menikahkan dengan putrinya itu. Setelah berpikir sejenak, ia segera mengambil air wudhu, kemudian ia mengusap kepala sang putri, ditiupnya tiga kali dan sembuhlah sang putri dari sakitnya seperti sedia kala. Sang raja merasa heran lalu memerintahkan kepada putrinya agar segera berbakti kepada Kyai Maulana Iskak dan kemudian keduanya dinikahkan

sesuai dengan sayembara raja Blambangan. Ia juga diangkat menjadi raja muda bergelar Prabu Anom dan diberi hadiah setengah bagian wilayah negara, serta masuknya raja Menak Sembuyu ke agama Islam sesuai dengan syarat yang diajukan oleh Kyai Maulana Iskak.

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan-Pajang*:

“Sang Dewi Kasiyan tumuli kadhawuhan ngabekti marang Syeh Maulana Iskak, sarta banjur kadhaupake. Sang nata Blambangan dhawuh marang Kyana Patih, supaya andhawuhake warata manawa Syeh Maulana Iskak wus ginanjar bumi separo lan kajumenengake raja mudha, para kawula padha ngestrenana lan padha ganti agama”.

Artinya:

“Dewi Kasiyan disuruh menyembah sang Kyai Maulana Iskak, kemudian keduanya dinikahkan. Raja Blambangan memerintahkan kepada sang patih untuk mengumumkan kepada rakyat, bahwa Maulana Iskak diberi hadiah separo wilayah negara dan diangkat sebagai raja muda. Rakyat setuju dan banyak yang ikut memeluk agama Islam”.²⁵

Berita kesaktian Kyai Maulana Iskak yang berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu itu tersebar ke seluruh pelosok negeri. Hal ini menyebabkan banyaknya rakyat yang tertarik dengan agama Islam dan kemudian banyak memeluk agama Islam. Dalam *Babad Gresik* juga dituturkan bahwa ketika di Blambangan, Maulana Iskak membuat masjid yang digunakan untuk sholat berjama'ah dan sholat Jum'at. Rakyat di sana merasa makmur dan tentram,

²⁵ Ibid., 9.

bahkan semakin hari semakin banyak penduduk Blambangan yang sebelumnya beragama Hindu berbondong-bondong masuk agama Islam.²⁶

Melihat kondisi itupun para pembesar kerajaan merasa khawatir karena agama Hindu semakin lama semakin terdesak. Raja Menak Sembuyu sendiri merasa cemas melihat perkembangan Islam. Terlebih sang raja yang sebenarnya tidak bersungguh-sungguh dalam memeluk Islam. Hal ini tergambar alam *Babad Gresik* dijelaskan:

“Lama kelamaan Maulana Iskak menghadap raja, menghaturkan bahwa sebaiknya raja jangan menyembah Dewa karena itu adalah berhala. Sebaiknya ikut pada Sareat nabi Muhammad, karena hal ini akan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akherat, yaitu dengan mengucapkan “LA ILLAHA MUKHAMMADUR ROSULULLAH”. Sang raja menjadi sangat marah dan akan berkata kepada anak mantunya tetapi menjadi bisu kata-katanya tak jelas hingga semua bupati, para punggawa dan mantri pada ketakutan terhadap walatnya pandito (Maulana Iskak). Sang raja menjadi lebih marah dan menghunus pedang akan membunuh maulana Iskak tetapi tangannya menjadi lumpuh tidak berdaya ... Maulana Iskak lalu mendoa dan disemprotkan pinang pada sang raja dan lalu menjadi sembuh/pulih kembali”.²⁷

Dari kutipan di atas menandakan bahwa raja Menak Sembuyu tidak berkenan untuk masuk Islam, bahkan ia ingin memusuhi Kyai Maulana Iskak. Mustopo (2001) dalam bukunya *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* juga menjelaskan bahwa Raja Menak Sembuyu tidak lagi memeluk Islam setelah putrinya sembuh dari penyakitnya. Raja menaruh dendam kepadanya bahkan mengutus seseorang untuk membinasakannya, namun Kyai Iskak tetap lolos dari pembunuhan tersebut.²⁸

²⁶ Soekarman, *Babad Gresik I* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 8.

²⁷ Ibid., 8-9.

²⁸ M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 152.

Beberapa waktu kemudian, Dewi Sekardadu hamil. Namun suaminya pergi meninggalkan kerajaan dan melanjutkan perjalanan menyebarkan agama Islam. Sebelum meninggalkan Blambangan, Ishak berpesan kepada istrinya untuk tetap beribadah sampai hari akhir, selalu berdoa kepada Yang Maha Agung dan putranya akan selamat dan lestari menjadi Papaku atau Raden Paku.

Setelah kepergian Kyai Maulana Iskak, negeri Blambangan kembali tertimpa penyakit besar. Raja memanggil para ahli nujum. Ia merasa risau dan menganggap bahwa adanya penyakit ini disebabkan karena bayi yang dikandung oleh Dewi Sekardadu. Jika demikian maka sang raja akan membuang bayi tersebut ke laut setelah lahir.

Namun begitu bayi itu lahir, raja senang melihat cucunya karena ketampanannya dan hatinya menjadi tersentuh ketika cucunya tersenyum dan jarinya menunjuk ke langit. Kelahiran ini pun membuat heran semua orang yang melihatnya dan membuat getarnya dunia. Kelahiran ini bercondrosengkolo: “*Sami Neng Ngaoboring Jawa*” atau tahun 1365 Saka atau 1443 Masehi.²⁹ Namun sudah menjadi ketetapan sang raja sebelumnya bahwa akan membuang bayi itu ke laut. Kemudian cucunya diserahkan kepada patih dan dimasukkannya ke dalam peti dengan kelengkapan kerajaan serta pakaian putra raja yang ditempatkan di sampingnya. Peti itu lalu ditutup rapat dan dibawa oleh patih ke tepi laut Rupit. Kemudian nantinya bayi tersebut akan ditemukan seorang syahbandar Gresik dan diasuh oleh Nyai Ageng Pinatih, yang kelak bayi tersebut menjadi Sunan Giri.³⁰

²⁹ A. F. Ali Erfan, *Sejarah Kehidupan Kanjeng Sunan Giri* (np, nt), 9.

³⁰ Soekarman, *Babad Gresik I*, 10.

Berita itupun akhirnya terdengar oleh sang putri. Ia kemudian lari keluar mengejar putranya sambil menangis dan memanggil-manggil suaminya di tepi laut dengan tidak makan dan tidak tidur sama sekali. Dalam *Babad Gresik* disebutkan bahwa siang malam ia terus menangis selama 7 bulan di laut yang tidak lama kemudian ia pun meninggal dunia.

“Siang malam terus menangis sampai 7 bulan di laut. Tidak lama sang putri meninggal dunia dan dilaporkan kepada raja. Sang raja sangat susah memikirkan putrinya yang sudah tiada, cucunya dibuang ke laut dan sang Pendeta mantunya sudah pergi”.³¹

Perihal kematian Dewi Sekardadu ini juga didapati versi yang berbeda. Salah satunya ialah Wiryapanitra (1996) menyebutkan bahwa kematian Dewi Sekardadu terjadi setelah ia melahirkan bayinya, yakni pada tahun 1443 M. “*Ora kacarita kang lunga lelana, bareng tumeka wancine bobotane sang dewi wis mbabar miyos kakung, rupane luwih bagus sarta mencorong cahyane. Ingkang ibu tumuli seda*”, yang berarti “Setelah beberapa waktu lamanya, sang Dewi Kasiyan hamil, Ketika sudah tiba saatnya, ia pun melahirkan anak laki-laki berwajah rupawan, bercahaya cemerlang. Sang ibu kemudian mangkat! Meninggal dunia”.³²

B. Cerita Rakyat Makam Dewi Sekardadu Gresik

Gresik Kota Wali, adalah salah satu julukan untuk kota Gresik yang terletak di pesisir Pulau Jawa. Adanya penyebutan ini ditandai dengan banyaknya peninggalan sejarah yang berkaitan dengan peranan dan keberadaan

³¹ Soekarman, *Babad Gresik I*, 11.

³² Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa*, 10.

para wali di kota Gresik. Eksistensi dakwah dari para wali tersebut dapat dibuktikan dengan adanya artefak peninggalan para wali sebelumnya yang sampai saat ini masih tersimpan dan masih banyak dijumpai. Salah satu artefak yang masih terjaga sampai sekarang adalah makam Dewi Sekardadu yang terdapat di Gunung Anyar, Desa Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa Dewi Sekardadu ini adalah ibu kandung dari salah seorang walisongo yaitu Sunan Giri. Adanya makam Dewi Sekardadu di Desa Ngargosari juga memiliki sejarah tersendiri menurut tutur kepercayaan masyarakat setempat. Karena sangat penting untuk diketahui juga bahwa makam Dewi Sekardadu tidak hanya ada di Gresik saja, melainkan terdapat pula di Banyuwangi, Lamongan dan Sidoarjo. Mengenai kebenarannya, menurut kepercayaan masyarakat setempat lah yang merupakan makam asli yang terdapat di daerahnya masing-masing.

Ayung Notonegoro dalam bukunya *Islam Blambangan* menyebutkan bahwa terdapat makam Dewi Sekardadu atau makam Atiqah yang terletak di Puthuk Giri, Kelurahan Giri, Kecamatan Giri, Banyuwangi. Menurut Suhailik dalam Notonegoro, bukti keberadaan makam Buyut Atiqah ialah dengan adanya pohon-pohon kamboja tua berjumlah 12 yang mengitari komplek makam itu. Pohon kamboja sendiri menurut kepercayaan orang Jawa menjadi penanda sebuah makam. Usia makam itu pula belum diketahui, namun untuk

memastikan usia makam tersebut ialah dengan mengukur seberapa tua pohon kamboja tersebut.³³

Di Lamongan sendiri adanya kepercayaan bahwa makam Dewi Sekardadu yang berada di Lamongan ialah karena Dewi Sekardadu meninggal pada saat sedang melakukan perjalanan mencari anak dan suaminya bersama dengan rombongannya ketika sampai di Desa Gondang, Lamongan. Sedangkan di Sidoarjo, masyarakat menganggap bahwa jasad Dewi Sekardadu yang dimakamkan di Kepetingan ialah karena jasad tersebut dibawa oleh ikan-ikan keting dari teluk Permisan menuju daratan desa Kepetingan. Jasad Dewi Sekardadu itu ditemukan oleh para nelayan yang sedang mencari ikan pada tahun 1443 M.

Lain halnya dengan tutur masyarakat Gunung Anyar, Gresik yakni lokasi tempat dilakukannya penelitian. Dijelaskan bahwa adanya makam Dewi Sekardadu ini bermula dari aktivitas Sunan Giri yang semasa hidupnya selalu berziarah ke makam ibunya yang ada di Blambangan (sekarang Banyuwangi). Dikarenakan jaraknya yang cukup jauh dengan Kedaton, maka Sunan Giri kemudian bermunajat kepada Allah dan meminta agar kiranya makam ibunya dipindahkan dari Banyuwangi ke Sidomukti (Kedaton Giri).³⁴

Hal tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin tidak dapat dilakukan oleh seorang wali. Karena kejadian yang luar biasa yang ada pada diri wali merupakan sebuah karomah dari Allah. Menurut HJ De Graaf dan Th. De

³³ Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi* (Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020), 21-22.

³⁴ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

Pigeud dalam Notonegoro menyebutkan bahwa salah satu karomah Sunan Giri adalah mampu memindahkan pertapaan ayahnya di Blambangan hanya dengan berupa kekuatan daya pikir.³⁵ Selain itu, seperti yang telah terjadi pada masa sebelumnya yakni ketika Sunan Giri sedang menghibur dan mendiamkan putranya yang sedang rewel dan menangis meraung-raung. Pada saat itu Ia melihat seongkah batu besar yang berada di puncak gunung Patukangan. Kemudian batu tersebut disabdakan oleh Sunan Giri untuk mendiamkan putranya. Kemudian jadilah gajah dan berjalan menuju tempat buaian putra Sunan Giri tersebut.

“Sanalika watu mau dadi gajah temenan lumaku menyang ngayunan. Kang putra banjur kendel tangise, ketarik saka enggone mirsani gajah. Sawise kang putra aring, kangjeng Sunan ngandika maneh: “Sira gajah, asale watu balia dadi watu maneh”, jleg gajahe ya malih dadi watu, nanging isih lestari wujud gajah nganggo gadhing, mula tumeka saprene ing gunung Giri ana watune gedhe kang wujud kaya gajah”.

Artinya:

“Tiba-tiba batu yang disabda itu pun menjadi gajah, dan berjalan menuju tempat buaian putra Sunan Giri. Putra sang Sunan pun diam melihat kedatangan gajah. Setelah anandanya diam dan asyik, kanjeng Sunan berkata lagi: “hai gajah, kau berasal dari batu, kembali menjadi batu”. Seketika gajah berubah menjadi batu, tetapi masih berbentuk gajah gading, maka sampai sekarang di Gunung Giri ada seongkah batu besar berbentuk seperti gajah.”³⁶

Sambung cerita, pada hari Kamis malam Jum’at tepatnya tahun 1417 Saka atau 1495 M, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Tidak lain bahwa makam Dewi Sekardadu tersebut beserta gunungnya dan satu sumur (Sumur Dukur) ikut pindah dari Banyuwangi menuju daerah Kedaton. Sebelum hendak

³⁵ Notonegoro, *Islam Blambangan*, 21.

³⁶ Wiryanitra, *Babad Tanah Jawa*, 51-52.

memindahkan makam ibundanya tersebut, Sunan Giri berpesan kepada anak-anaknya supaya jangan ribut dan mengganggu Sunan Giri ketika sedang bermunajat kepada Allah.

Namun ketika Sunan Giri bermunajat kepada Allah untuk memindahkan makam Dewi Sekardadu bersama gunung-gunungnya tersebut, istri dan anak-anaknya merasa ketakutan dengan adanya suara gemuruh dan suara ribut yang mengakibatkan Sunan Giri terganggu ketika sedang bermunajat tadi. Akhirnya makam beserta gunung tersebut jatuh di sebelah Kedaton dan sampai sekarang yang dikenal dengan Desa Gunung Anyar, Kelurahan Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.³⁷

Hariyanto, Utomo, Sukmana, dan Dharma (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa cerita tutur lain mengenai keberadaan makam Dewi Sekardadu ialah makam asli Dewi Sekardadu ini ada di Gresik, di kompleks pemakaman Sunan Giri. Ia menyebutkan bahwa pada zaman dahulu Sunan Giri pernah diberi petunjuk bahwa ibunya telah meninggal dunia dan jasadnya berada di Kepetingan, kemudian secara ajaib keesokan harinya muncul sebuah gundukan tanah di kompleks pemakaman Sunan Giri yang sekarang berada di daerah Gunung Anyar, dekat Giri Kedaton tersebut.³⁸

Terlepas dari itu, juru kunci makam (Pak Arifan) juga pernah melakukan napak tilas ke Blambangan untuk mencari kebenaran dari makam Dewi Sekardadu ini. Kemudian didapati bahwa di Blambangan sana atau

³⁷ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

³⁸ Didik Hariyanto, Djarot Meidi Budi Utomo, Hendra Sukmana, & Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo", *Jurnal Komunikatif* 9, 2 (2020), 235.

Banyuwangi itu terdapat Gunung Giri dengan memiliki dua puncak. Kemudian pada puncak salah satu gunung tersebut hilang, dan ini diyakini sebagai tempat makam Dewi Sekardadu berasal yang sekarang ada di Gresik. Selain itu dalam penuturannya, menurut versi penduduk daerah Blambangan tersebut bahwa makam Dewi Sekardadu itu sudah ada di Gresik bersama dengan sumur duwur yang masih ada sampai saat ini yang berada di daerah dekat makam berjarak sekitar 100 m.³⁹

Namun demikian, meskipun terdapat beberapa versi adanya makam Dewi Sekardadu ini, tetap harus menjaga serta merawat berbagai artefak yang ada pada makam Dewi Sekardadu. Di Gresik sendiri makam ini sudah mengalami pemugaran. Yang pertama ialah dilakukan oleh keluarga juru kunci makam sendiri yang masih *dzurriyah* dari Sunan Giri dengan menggunakan dana sendiri. Kemudian kira-kira sekitar 10 tahun yang lalu juga terjadi pemugaran yang dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Gresik dengan dana dari Pemda (Pemerintahan Kabupaten) Gresik. Dari setiap pemugaran tersebut, benda yang masih utuh dan tidak diubah sama sekali adalah nisan Dewi Sekardadu dan juga nisan Panembahan Mas Gunung Anyar.⁴⁰

C. Lingkungan Sosial Sekitar Makam Dewi Sekardadu Gresik

Desa Ngargosari adalah lokasi makam Dewi Sekardadu yang berada di wilayah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Adapun desa-

³⁹ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

⁴⁰ Ibid.

desa di Kecamatan Kebomas yang berbatasan dengan Desa Ngargosari antara lain.

Sebelah Utara : Desa Kawisanyar, Desa Kebomas, Desa Giri, Desa Randuagung, Desa Klangonan, Desa Kembangan, dan Desa Dahanrejo.

Sebelah Selatan : Desa Segoromadu, Desa Sukorejo, Desa Tanggulunan dan Desa Karangkring.

Sebelah Timur : Desa Sidomoro, Desa Gending, Desa Singosari, dan Desa Indro.

Sebelah Barat : Desa Gulomantung, Desa Sidomukti, Desa Karangkring, Desa Prambangan, dan Desa Kedanyang.

Menurut data statistik desa yang diperoleh pada tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik bahwa penduduk yang berada di Desa Ngargosari Kecamatan Kebomas terdiri dari 3 dusun, 2 RW (Rukun Warga) dan 13 RT (Rukun Tetangga) yang keseluruhan berjumlah 2.659 jiwa yang terdiri dari:

- a. Laki-laki : 1.388 Orang
- b. Perempuan : 1.271 Orang
- c. Jumlah Rumah Tangga : 734

Selain itu di bawah ini dipaparkan pula data penduduk yang ditinjau dari kelompok agama, pendidikan, dan kelompok tenaga kerja sebagai berikut:

1. Kelompok Agama

a. Islam	: 2644	Orang
b. Hindu	: 6	Orang
c. Budha	: 0	Orang
d. Protestan	: 6	Orang
e. Katolik	: 5	Orang
f. Lainnya	: 0	Orang

2. Kelompok Pendidikan

a. Sekolah Dasar (SD/MI)	: 1	Buah
b. SLTP	: 0	Buah
c. SLTA	: 0	Buah
d. Perguruan Tinggi	: 0	Buah

3. Kelompok Tenaga Kerja

a. Guru PNS	: 0	Orang
b. Dokter	: 2	Orang
c. Perawat	: 4	Orang
d. Bidan	: 1	Orang
e. Pertanian	: 0	Orang
f. Industri	: 744	Orang
g. Konstruksi	: 18	Orang
h. Perdagangan	: 86	Orang
i. Angkutan	: 15	Orang
j. Jasa	: 77	Orang

k. Lainnya : 85 Orang⁴¹

Dari data di atas didapati beberapa pengelompokan penjelasan sebagai berikut.

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan ialah suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi sosial sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan mebukakan, serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan adalah suatu aktivitas dari kebudayaan, karena pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan dan saling keterkaitan karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan itu sendiri. Dengan adanya pendidikan maka kebudayaan bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang lebih baik.

Dalam hal ini penduduk Desa Ngargosari begitu sadar akan arti sebuah pendidikan. Tidak lain hal ini disebabkan oleh mudahnya akses dan pesatnya informasi maupun teknologi yang didapatkan meskipun banyak di antara mereka yang lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dibandingkan dengan lulusan SMA (Sekolah Menengah Akhir) dan Perguruan Tinggi. Selain itu di Desa Ngargosari ini hanya didapati Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah

⁴¹ Jumariyono, *Kecamatan Kebomas dalam Angka 2020* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2020). 1-117.

Ibtidaiyah (MI), tempat menimba ilmu tingkat dasar bagi para penduduk yang masih menempuh usia 13 tahun ke bawah. Untuk jenjang pendidikan di atasnya seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Akhir) hanya didapati di daerah pusat Kecamatan Kebomas.

2. Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang meliputi sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain yang berkaitan dengan penghasilan.⁴² Kondisi ekonomi seseorang ini merupakan sebuah penentu dalam memutuskan seberapa tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, pada tingkat kemampuan finansial serta perlengkapan material yang dimilikinya yang mana kondisi ini bertaraf baik, cukup ataupun kurang.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas maka dapat didapati bahwa kondisi masyarakat Ngargosari yang heterogen menimbulkan adanya perbedaan dalam hal mata pencaharian. Pada zaman dulu masyarakat Ngargosari banyak yang bekerja sebagai pedagang keliling yang menjajakan dagangannya dari satu daerah ke daerah lain.⁴³ Namun saat ini karena lokasi wilayah yang dekat dengan pabrik-pabrik atau tempat industri menjadikan masyarakat Ngargosari

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 14

⁴³ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

ini mayoritas bekerja di bidang industri, baik sebagai buruh pabrik maupun industri rumahan (UMKM). Karena merupakan hal yang wajar bahwa Kabupaten Gresik sendiri memiliki tidak kurang dari 494 industri besar maupun sedang yang dapat menyerap banyak tenaga kerja serta menggerakkan perkembangan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Gresik.

3. Bidang Agama

Aktivitas keagamaan ialah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari serta dijadikan sebagai pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah serta hubungan kepada manusia lainnya.

Berdasarkan data di atas bahwa penduduk Desa Ngargosari memiliki keragaman agama, di antaranya adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Namun dalam hal ini mayoritas penduduknya ialah menganut agama Islam dan golongan Nahdlatul Ulama' (NU) ialah mayoritas yang dianut oleh masyarakat di samping organisasi Muhammadiyah dan yang lainnya. Di tengah keberagaman itu mereka tetap hidup berdampingan dengan baik dan saling menghargai antar sesama.

Desa Ngargosari ini memiliki 2 masjid dan 7 musholla. Masjidnya terletak pada pusat desa yang berdekatan dengan kantor

Kepala Desa Ngargosari dan kompleks makam Dewi Sekardadu. Sedangkan letak mushollanya menyebar ke seluruh desa agar memudahkan para jamaah datang. Masjid dan musholla di desa tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja melainkan digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan ataupun pendidikan.

Untuk meningkatkan nilai spiritualitas, penduduk Desa Ngargosari memiliki berbagai kegiatan keagamaan rutin yang masih dijalankan sampai saat ini. Di antaranya adalah:

a. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan rahmat dari Allah SWT. Kegiatan khataman Al-Qur'an di Desa Ngargosari ini dilakukan satu bulan satu kali oleh masyarakat setempat di musholla dan masjid terdekat.

b. Jam'iyah Diba'

Diba'an atau maulid diba' adalah sebuah tradisi kegiatan melantunkan dan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dibaca secara bersama-sama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Sholawat Nabi ini merupakan sarana untuk mempererat hubungan vertikal dengan sang pencipta serta mempererat hubungan horizontal yakni

hubungan manusia dengan sesama manusia yakni sabar, rendah hati, dan saling menghargai antar sesama.⁴⁴

Kegiatan maulid diba' di Desa Ngargosari ini dibagi menjadi dua yakni diba' laki-laki yang khusus untuk jama'ah laki-laki dan diba' perempuan yang khusus diikuti oleh perempuan. Diba'an laki-laki ini dilakukan secara rutin setiap malam Jum'at setelah Maghrib. Sedangkan diba'an perempuan dilakukan setiap satu bulan satu kali.

c. Tahlilan

Tahlil yakni pengucapan kalimat “laa ilaaha illa Allah”. Tahlilan memiliki arti berdo'a bagi orang yang sudah meninggal dunia secara bersama-sama dengan harapan semoga segala amal dan perbuatan orang yang telah meninggal dunia tersebut dapat diterima dan dosa-dosanya dapat diampuni oleh Allah SWT.

Sebelum do'a ini dibacakan, kegiatan ini didahului dengan membaca beberapa kalimat thayyibah berupa kalimat tahmid (*Alhamdulillah*), sholawat (*Allahumma sholli 'alaa sayyidina Muhammad*), tasbih (*Subhanallah*), dan beberapa ayat suci Al-Qur'an serta bacaan tahlil yakni kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*”.⁴⁵ Kemudian acara ini dimulai apabila para

⁴⁴ Pipit Widiatmaka, Agus Pramusinto, dan Kodiran, “Peran Organisasi dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, 2 (2016), 186-198.

⁴⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jember: PP Nurul Islam, 2015), xii-xiii.

para undangan atau jama'ah sudah banyak yang datang dan dianggap cukup.

Di desa ini kegiatan tahlilan dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia pada hari pertama meninggalnya sampai hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun pertama, tahun kedua, ke seribu sampai peringatan haul pada setiap tahunnya. Selain itu kegiatan tahlilan juga dilakukan secara rutin yakni setiap malam Jum'at setelah Maghrib.

d. Manaqib

Kegiatan manaqib merupakan kegiatan membaca kitab manaqib secara berjama'ah dan dilakukan seperti membaca syair. Manaqib sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni dari kata “naqaba” yang memiliki arti menyelidiki, melubangi, memeriksa dan menggali. Dalam hal ini manaqib sendiri dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat yang dapat dijadikan teladan akhlaknya, karomahnya dan lain sebagainya.

Di Jawa manaqib ini biasanya dikaitkan dengan riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani, seorang wali Allah. Tujuan diadakannya manaqib ini tidak lain agar mendapat berkah dari Allah SWT yang nantinya akan menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.

Di Desa Ngargosari ini terdapat kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani yang diadakan secara rutin oleh masyarakat setempat setiap satu bulan satu kali.

4. Bidang Sosial Budaya

Agama tentunya sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial. Karena agama sebagai sistem yang mencakup individu maupun masyarakat. Kondisi sosial merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan kemasyarakatan baik hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan suatu organisasi untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Perkembangan organisasi sosial yang ada di masyarakat Desa Ngargosari terbilang berkembang dengan baik. Organisasi-organisasi tersebut meliputi Karang Taruna, Remaja Masjid, Jam'iyah Terbangun dan lain sebagainya yang kesemua itu mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena organisasi struktur masyarakat tersebut memiliki peran yang saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat merekatkan hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu dengan keseharian mereka yang saling gotong royong dan saling membantu antara warga yang satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan rasa saling menghormati, menghargai dan meningkatkan rasa kekeluargaan mereka.

Berdasarkan ciri-cirinya, masyarakat memiliki suatu sistem sosial keseluruhan, yang mana anggotanya memiliki tradisi budaya. Tradisi sendiri merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.⁴⁶ Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, justru tradisi diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang kemudian diangkat dalam keseluruhannya karena manusialah yang membuat tradisi tersebut, menerimanya, menolaknya atau bahkan mengubahnya serta menciptakannya.⁴⁷

Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh penduduk Desa Ngargosari ialah Terbang Jidor Gunung Anyar. Kegiatan ini merupakan seni pertunjukan musik yang mana proses penyajiannya menggunakan lagu-lagu dari suara manusia dan diiringi oleh alat musik. Kesenian ini pertama kali dicetuskan oleh Kiai Muchtar Jamil dan biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali yakni setiap malam Jum'at Wage. Kegiatan ini dilakukan rutin secara bergiliran di rumah anggota terbang. Terdapat juga tradisi yang masih berkembang sampai saat ini yakni setiap pengantin wanita baru yang asli dari Desa Ngargosari ini harus melakukan ziarah ke makam Dewi Sekardadu.⁴⁸

⁴⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), 277.

⁴⁷ Ahmad Arifi, "Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenai Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama", *el-Harakah* 2, (Mei-Agustus, 2008), 142.

⁴⁸ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

Budaya di Desa Ngargosari juga masih kental dengan budaya nenek moyang seperti melakukan berbagai upacara selamatan seperti selamatan kematian, khitanan, dan masih banyak lagi. Dan sampai saat ini terdapat satu selamatan kematian atau yang biasa disebut dengan haul. Begitu juga dengan masyarakat Desa Ngargosari yang mempercayai tradisi haul bagi sarana mendo'akan Nyai Dewi Sekardadu atau ibu kandung Sunan Giri.

Haul sendiri memiliki arti peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali oleh umat Islam Jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Haul ini biasanya diadakan untuk memperingati kematian seseorang yang sangat dihormati, khususnya seorang yang dianggap sebagai wali atau seseorang yang pada masa hidupnya memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya ialah haul Nyai Dewi Sekardadu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngargosari.

Menurut kepercayaan orang Jawa, arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia itu berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya atau menetap di makam (*pesareyan*) dan dianggap masih memiliki kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Di sisi lain, agama Islam percaya bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a dan hal ini merupakan sebuah anjuran dalam Islam walaupun belum

berkembang pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat. Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar), mereka berdo’a: Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hasyr : 10).⁴⁹

Peringatan haul Dewi Sekardadu ini dilakukan oleh masyarakat Desa Ngargosari setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada tanggal 15 Jumadil Awal. Rangkaian kegiatan dalam peringatan haul ini dilakukan selama sehari penuh yang dimulai dengan kegiatan tadarus al-Qur’an putra putri pada pagi hari, dilanjutkan dengan kegiatan pengajian umum sekaligus mengingat kembali sejarah hidup Dewi Sekardadu. Kemudian acara inti dari peringatan ini adalah istighosah Jama’ah Al-khidmah yang biasanya diisi juga dengan pembacaan manaqib. Kegiatan puncak ini dilakukan pada malam hari yang diikuti oleh masyarakat Desa Ngargosari sendiri dan umum.⁵⁰ Dari berbagai kegiatan tersebut tentunya tidak lepas dari sikap gotong royong antar warga.

⁴⁹ Al-Qur’an, 59 (Al-Hasyr): 10.

⁵⁰ Arifan, *Wawancara*, Gresik, 10 Februari 2022.

BAB III
GAYA ARSITEKTUR MAKAM DEWI SEKARDADU GRESIK
JAWA TIMUR

A. Tata Letak Bangunan Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

Komplek makam purbakala di Indonesia kebanyakan terdapat di daerah pesisir utara Laut Jawa, dan sebagian besar berlokasi di atas bukit atau gunung. Komplek makam tersebut merupakan bangunan yang dianggap suci atau dikeramatkan, sehingga diperlukan pula tempat yang juga dianggap suci untuk mendirikan bangunan itu, yakni seperti di puncak bukit atau gunung. Anggapan seperti ini merupakan sebuah tindakan kultural, sebagaimana kompleks makam Dewi Sekardadu yang berlokasi di Desa Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang ternyata terletak pada sebuah puncak bukit.

Makam Dewi Sekardadu terletak di Dusun Gunung Anyar, Desa Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik Jawa Timur. Lokasi makam ini berjarak sekitar 2,2 km dari makam sunan Giri, sekitar 1,6 km dari situs Giri Kedaton dan dari kantor Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) Gresik berjarak sekitar 4,7 km. Desa Ngargosari, tempat makam Dewi Sekardadu ini seluas 1,15 hm², berbatasan langsung dengan Desa Sidomukti dan Desa Kawisanyar di bagian utara, Desa Gending dan Desa Sidomoro di bagian timur,

Desa Segoromadu di bagian selatan, dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Gulomantung.⁵¹

Secara keseluruhan, kompleks makam Dewi Sekardadu terletak pada bukit yang mempunyai jalan masuk menanjak dan menghadap ke arah timur. Halamannya dibagi-bagi sesuai dengan tingkatan kesakralannya. Bangunan yang paling sakral atau yang paling inti diletakkan pada halaman yang sakral, yakni pada halaman ketiga dengan melewati pintu gapura paduraksa atau kori agung. Halaman ini merupakan halaman yang paling dalam atau paling atas.

Peletakan bangunan kubur Dewi Sekardadu, seperti nisan, jirat, maupun cungkup ini dengan mengambil arah membujur utara-selatan dan diletakkan pada penghujung halaman lurus dengan jalan. Ketika seorang masuk ke kompleks makam Dewi Sekardadu melalui halaman pertama, maka ia akan langsung lurus dengan bangunan cungkup makam Dewi Sekardadu.

Halaman kompleks makam Dewi Sekardadu berbentuk persegi dan dikelilingi oleh tembok sebagai batas makam dengan pemukiman. Komplek makam ini berada di samping pemukiman warga dan masjid pada bagian selatan, makam Islam Desa Ngargosari di bagian timur makam, dan pepohonan yang rindang di bagian barat dan utara. Adanya pepohonan ini membuat suasana yang sejuk di sekitar makam Dewi Sekardadu. Dalam pembagiannya, kompleks makam Dewi Sekardadu dapat dibagi menjadi tiga pelataran yaitu:

⁵¹ Jumariyono, *Kecamatan Kebomas dalam Angka 2020*, 4.

1. Pelataran Pertama (Luar)

Pelataran atau halaman pertama pada kompleks makam Dewi Sekardadu merupakan halaman yang paling luas, pasalnya pada halaman ini merupakan tempat kumpul dan juga area parkir bagi peziarah yang datang ke makam Dewi Sekardadu ini. Pada halaman ini terdapat pintu gerbang berbentuk Candi Bentar yang merupakan pintu masuk kompleks makam. Pintu ini menghadap timur yang berada di barat jalan raya desa. Selain itu, terdapat pula tempat peristirahatan atau pendopo sebagai tempat istirahat bagi peziarah. Di bagian belakang pendopo ini terdapat ponten atau toilet dan juga tempat wudlu yang disediakan bagi para pengunjung untuk bersuci.

2. Pelataran Kedua (Tengah)

Pelataran kedua ini tempatnya berada di antara pelataran pertama dan ketiga. Pada pelataran ini terdapat pintu paduraksa atau pintu berbentuk candi yang pintunya tembus tetapi beratap. Selain itu pada bagian ini hanya menyerupai jalan dari gapura menuju bangunan makam dan pelataran ketiga, yakni halaman inti kompleks makam, dengan makam-makam para sesepuh zaman dulu yang masih wakilah-wakilah dan dzurriyah dari Sunan Giri serta keluarga juru kunci makam yang berada di samping kanan dan kiri jalan.

3. Pelataran Ketiga (Dalam)

Pelataran ketiga atau dalam ini adalah pelataran inti karena terdapat makam induk, yang merupakan makam Dewi Sekardadu dan

makam Panembahan Mas Gunung Anyar di dalam cungkup. Selain itu di luar cungkup juga terdapat pula makam-makam kuno yang tidak dapat dikenali. Menurut juru kunci, makam tersebut merupakan makam seorang wakilah dari Sunan Giri.⁵²

B. Deskripsi Bentuk Bangunan Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

Makam atau kuburan adalah salah satu perwujudan dalam pengamalan ajaran Islam dalam hal perawatan seseorang yang telah mati. Ketentuan berupa bentuk fisik atau tata cara dari penguburan telah diatur pula dalam Islam. Namun dalam agama Islam bentuk-bentuk bangunan makam secara tegas tidak ada ketentuan yang spesifik. Karena Islam mengenal konsepsi fungsi dan bangunan yang akan selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu sehingga akan memunculkan banyak perubahan dan perbedaan pada bangunan tersebut. Perkembangan nilai sosial dan kepercayaan inilah yang senantiasa menjadi latar belakang terdorongnya pembuatan bangunan-bangunan.

Makam juga merupakan suatu wujud konsep kesatuan manusia dengan Tuhan, di mana dalam agama Hindu ini dapat dilihat pada bangunan candi. Sedangkan dalam agama Islam konsep ketuhanan ini dapat dilihat pada sejumlah peninggalan kepurbakalaan Islam seperti kompleks makam Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan lain sebagainya.

Adapun deskripsi kompleks makam Dewi Sekardadu sebagai berikut:

⁵² Arifan, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2022.

1. Gapura

Menurut KBBI, gapura memiliki arti pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (jalan, tanam dan sebagainya).⁵³ Gapura merupakan struktur bangunan yang difungsikan sebagai pintu masuk atau gerbang menuju suatu kawasan, tempat yang suci atau khusus. Di Indonesia sendiri gapura biasanya difungsikan sebagai gerbang masuk ke sebuah kompleks, perumahan, sekolah, masjid, maupun makam.

Gambar 3.3.1 Gapura Bentar Komplek Makam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Di kompleks makam Dewi Sekardadu ini terdapat dua pintu gerbang. Pintu gerbang atau pintu masuk yang pertama terletak di paling luar menghadap ke arah timur tepat berada di samping jalan raya. Dilihat dari segi arkeologis Islam, pintu gerbang ini disebut dengan Candi Bentar. Disebut demikian karena bentuknya menyerupai bangunan candi yang dibelah dan pada bagian atasnya tidak dibuat atap.⁵⁴ Pada bagian ini

⁵³ KBBI Online, "Gapura", dalam <https://kbbi.web.id/gapura.html> (10 Februari 2022).

⁵⁴ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 242.

terdapat papan nama berbentuk lengkungan pipih dari besi bertuliskan “Makam Nyai Dewi Sekardadu, Panembahan Mas Gunung Anyar”, sebagai penanda lokasi makam berada.

Pintu gerbang selanjutnya dapat dijumpai pada bagian pelataran tengah makam, yaitu pintu gerbang kori agung (paduraksa), sebagai kori penghubung makam Dewi Sekardadu yang memiliki atap tertutup. Jika dilihat dari arah selatan, gapura ini berbentuk paduraksa dengan lima trap yang semakin mengerucut ke atas atau menyerupai tumpeng dan gunung.

Teknologi yang digunakan dalam pembuatan kedua gapura ini adalah semen, batu bata, dan keramik sebagai hiasan.

Gambar 3.3.2 Gapura Paduraksa pada Komplek Makam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

2. Cungkup

Cungkup ialah suatu bangunan yang didirikan di atas makam yang berfungsi sebagai pelindung bangunan jirat dan nisan makam. Selain itu, fungsi lain dari cungkup adalah untuk melindungi orang-orang yang berziarah ke makam, khususnya ke makam Dewi Sekardadu.

Atap pada bangunan cungkup makam Dewi Sekardadu mempunyai bentuk tumpang bersusun tiga dan terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan mustaka atau mahkota pada puncak atapnya yang merupakan lambang dari mer (mahameru).

Gambar 3.3.3 Cungkup Makam Dewi Sekardadu



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

3. Jirat dan Nisan

Jirat atau kijingan ini merupakan bangunan inti dalam suatu makam yang berfungsi untuk mengabadikan makam. Jirat pada makam Dewi Sekardadu berbentuk persegi panjang yang membujur ke arah utara selatan, yang tersusun berundak dengan berlapis keramik berwarna hitam sebagai

dasar jirat. Pada bagian selatan jirat terdapat tulisan “RA. DEWI SEKARDADU”

Kemudian di atas jirat terdapat bidang persegi empat agak tinggi sebagai tubuh nisan. Nisan merupakan salah satu unsur kepurbakalaan Islam karena dalam kebudayaan Indonesia nisan sudah ada sejak zaman pra Hindu-Budha. Nisan ini berfungsi sebagai tanda bahwa di situlah tempat dimakamkan seseorang. Nisan pada Makam Dewi Sekardadu ini terletak pada sisi utara dan selatan jirat, berbentuk persegi empat panjang pipih dengan tumpul atau papak pada bagian atasnya. Nisan ini ditutup dengan kain berwarna kuning keemasan dan bertuliskan “Al Syaikhah Dewi Sekardadu” dalam huruf pegon.

Gambar 3.3.4 Jirat (kiri) dan Nisan (kanan) pada Makam Dewi Sekardadu



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

4. Tiang

Tiang ialah penopang vertikal kaku yang berfungsi sebagai penahan beban dari atap.⁵⁵ Tiang pada cungkup makam Dewi Sekardadu terbuat dari kayu sederhana bercat coklat yang dihiasi dengan ukiran berbentuk sulur pada bagian ujung penyangganya. Terdapat 12 buah tiang pada cungkup ini dengan masing-masing tingginya sekitar 3 meter.

Gambar 3.3.5 Tiang pada Cungkup Makam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

5. Dinding

Dinding memiliki arti sebagai semua ragam konstruksi tegak yang menampilkan sebuah permukaan menerus dan berfungsi untuk menutup, membagi atau melindungi suatu area.⁵⁶ Pada makam Dewi Sekardadu ini

⁵⁵ Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*, Terj. Hanggan Sitomorang (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2008), 415.

⁵⁶ Ibid., 417.

dindingnya berbentuk persegi berlapis keramik berwarna kuning pada bagian tengah, berwarna hitam pada bagian bawah dan bercat putih pada bagian dinding atas. Di setiap pojok dilengkapi dengan kaca bening sebagai penghantar cahaya. Selain itu terdapat pula angin-angin berbentuk persegi empat yang terbuat dari kayu sebagai tempat sirkulasi udara di dalam cungkup makam.

Gambar 3.3.6 Dinding pada Cungkup Makam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

6. Lantai

Lantai ini merupakan permukaan dasar dan rata sebuah bangunan dalam sebuah ruang atau aula.⁵⁷ Lantai pada bangunan cungkup makam Dewi Sekardadu terbuat dari bahan dasar keramik berwarna coklat muda dan keramik berwarna hitam pada bagian ujungnya. Selain itu pada area pelataran makam lantainya berupa susunan paving.

⁵⁷ Ibid., 412.

Gambar 3.3.7 Lantai Pada Cungkup Makam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

7. Pelataran

Pelataran atau biasa disebut halaman ialah suatu area terbuka dan sebagian besar atau seluruhnya dikelilingi oleh dinding atau bangunan.⁵⁸ Sebagaimana konsep pelataran makam pada umumnya, kompleks makam ini terdiri dari 3 pelataran, yakni pelataran luar, pelataran tengah dan pelataran dalam. Pelataran luar berada di tempat paling rendah dan berada di muka (paling depan). Pelataran tengah yang terletak bersebelahan dengan pelataran dalam. Serta pelataran dalam atau pelataran utama yang merupakan wilayah inti, yakni tempat Dewi Sekardadu dimakamkan, yang terletak di tempat yang paling tinggi yakni di perbukitan.

⁵⁸ Ibid.

Gambar 3.3. 8 (1) Pelataran Luar; (2) Pelataran Tengah; (3) Pelataran Dalam



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

8. Pendopo

Pendopo ini ialah salah satu fasilitas yang diberikan kepada pengunjung makam berupa ruang terbuka beratap joglo yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi para peziarah. Terkadang juga digunakan sebagai tempat bermalam bagi peziarah yang menginap.

Gambar 3.3.9 Pendopo



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

9. Toilet

Fasilitas pendukung lainnya pada kompleks makam ini adalah toilet. Toilet merupakan fasilitas sanitasi dasar kebutuhan manusia yang digunakan para peziarah untuk bersuci, baik dari hadas besar maupun kecil. Toilet di kompleks makam Dewi Sekardadu sudah memiliki pemisah antara laki-laki dan perempuan, dengan masing-masing berjumlah 2 ruang.

Gambar 3.3.10 Toilet



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

10. Ornamen

Komplek makam Dewi Sekardadu memiliki berbagai ornamen pada setiap bagiannya sebagaimana pada bangunan kepurbakalaan Islam yang ada di Indonesia. Ornamen ini tidak lain berfungsi sebagai keindahan dan memberi kesan sebagaimana yang dimaksud bangunan itu serta memberikan informasi. Ornamen pada bangunan makam Dewi Sekardadu tidak menunjukkan selengkap itu dan ornamen yang ada juga tidak terlalu banyak. Hal itu dapat dilihat pada beberapa batu nisan dan makam-makam yang ada diberi hiasan makara dan sulur. Batu nisan makam yang lain juga

kebanyakan berbentuk persegi panjang dengan pembeda antara laki-laki dan perempuan pada ujung nisannya, yakni cembung ujungnya jika mayat orang laki-laki dan cekung ujungnya jika mayat seorang perempuan.

Ornamen pada kedua nisan Dewi Sekardadu pada sisi utara dan selatan adalah sama, yaitu hiasan motif flora dengan pada bagian atasnya lengkung memutar seperti potongan ujung sulur, lengkungan besar di tengah mengarah ke bawah membentuk daun memanjang dan pada bagian alasnya terdiri dari dua pelipit melengkung.

Gambar 3.3.11 Ornamen Pada Nisan Dewi Sekardadu



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Ornamen selanjutnya ialah pada bagian tiang atas yang menghubungkan antara tiang satu dengan lainnya pada cungkup makam ini terdapat ukiran sulur. Kemudian pada pintu masuk menuju makam terdapat ukiran bermotif floral berwarna coklat yang menambah keindahan cungkup makam. Pada cungkup makam ini juga terdapat dua buah etalase yang berisi buku Yasin dan al-Qur'an. Pada dinding makam juga terdapat

papan informasi tentang riwayat hidup Dewi Sekardadu beserta silsilah keluarga Panembahan Mas Gunung Anyar.

Gambar 3.3. 12 Ornamen pada Pintu Cungkup Makam (kiri); Ornamen pada Tiang (kanan)



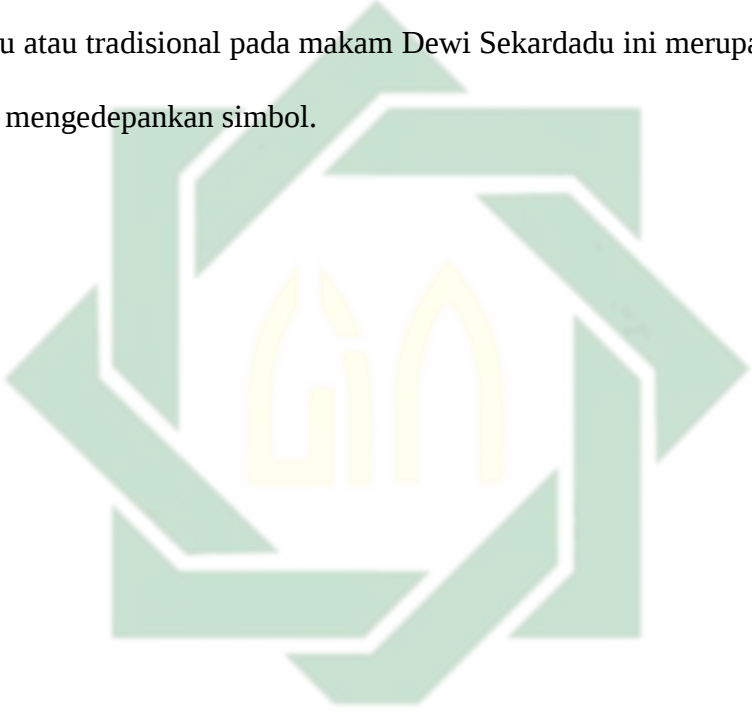
Sumber: Dokumen pribadi peneliti

C. Gaya Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

Berdasarkan beberapa keterangan mengenai bentuk bangunan makam dapat diambil kesimpulan bahwa gaya arsitektur yang digunakan pada makam Dewi Sekardadu ini merupakan bentuk arsitektur lokal pra Hindu. Bentuk arsitektur lokal adalah bentuk arsitektur bangunan yang memiliki ekspresi lokal, yakni masyarakat Jawa yang sudah ada sebelum datangnya pengaruh dari luar.

Arsitektur tradisional Jawa, yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa sejak ribuan tahun yang lalu merupakan *local genius*, yang selalu berkembang terus menerus menuju kesempurnaan dalam bentuk arsitekturnya. Contohnya ialah pada bangunan cungkup makam dewi Sekardadu yang memiliki atap

berbentuk tipe tajuk. Atap dengan tipe ini dianggap sebagai bangunan suci atau sakral oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Atap tajuk mempunyai denah ruang yang berbentuk bujur sangkar. Keempat bidang miring pada bentuk atapnya bertemu di satu titik puncak yang memberikan simbol ketuhanan yang maha tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya arsitektur lokal pasca Hindu atau tradisional pada makam Dewi Sekardadu ini merupakan arsitektur yang mengedepankan simbol.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR MAKAM DEWI SEKARDADU GRESIK JAWA TIMUR

A. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara umum memiliki makna yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, kearifan, bernilai baik, dan yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat, yang dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*”, atau pengetahuan setempat “*local knowledge*”, atau kecerdasan lokal “*local genius*”.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi di dalam ruang tertentu.⁵⁹ Dalam hal ini dipahami bahwa *wisdom* atau kearifan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Lokal sendiri secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Kearifan lokal ini tidak hanya menyangkut tentang pengetahuan dan

⁵⁹ Nurma Ali Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, 1 (2007), 2.

pemahaman masyarakat tentang manusia dan relasinya yang baik di antara manusia, melainkan menyangkut perihal pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini yang harus dibangun, dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.⁶⁰

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa : *pertama*, kearifan lokal ini adalah milik sebuah komunitas, bukan bersifat individual; *kedua*, kearifan lokal atau kearifan tradisional juga berarti pengetahuan tradisional, bersifat praktis atau “pengetahuan bagaimana” yang mencakup pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam sebuah komunitas ekologis, bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri; *ketiga*, kearifan lokal bersifat holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam merupakan rangkaian relasi yang terkait satu sama lain sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan yang menyeluruh; *keempat*, dengan kearifan tradisional tersebut masyarakat memahami bahwa semua aktivitasnya merupakan bagian dari aktivitas moral yang dituntun dan didasarkan pada prinsip atau tabu-tabu moral yang bersumber dari kearifan tradisional; *kelima*, kearifan tradisional ini bersifat lokal karena terkait dengan tempat yang partikular. Meskipun kearifan lokal ini

⁶⁰ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 369.

tidak memiliki rumusan universal sebagaimana dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, kearifan tradisional ternyata ditemukan di semua masyarakat adat atau suku asli di seluruh dunia dengan substansi yang sama baik dalam dimensi teknis maupun dalam dimensi moralnya.

Dalam ilmu antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai *local genius*. Menurut I Ketut Gobyah, kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah, yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* adalah karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang, dengan ciri-cirinya adalah.

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁶¹

Kearifan lokal ini terbentuk sebagai keunggulan dari suatu masyarakat setempat maupun kondisi geografis yang layak untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya dan modernitas. Karena manusia merupakan makhluk yang dinamis, yang tidak

⁶¹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 40-41.

pernah *stuck* akan pengaruh dari luar dan akan terus mengalami perkembangan serta perubahan seiring kemajuan modernitas zaman.

Dalam sejarahnya, kearifan lokal masyarakat ini sudah ada semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra sejarah hingga saat ini. Namun seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya, nilai-nilai tradisional masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Kearifan lokal yang dimiliki nenek moyang didapatkan dari berbagai pengalaman dan lingkungan mereka. Mereka berusaha untuk beradaptasi dan memecahkan segala masalah yang ada di lingkungan sekitar dan akhirnya mereka dapat menghasilkan suatu kecakapan dan kecerdasan dalam membuat produk kebudayaan. Bahkan *lokal genius* masyarakat Jawa ini telah diakui oleh beberapa ahli seperti N.J Krom, yang menyatakan bahwa jauh sebelum datangnya orang-orang Hindu, masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi.⁶²

Wujud kearifan lokal menurut Soedigdo (2014) dalam masyarakat tersebut meliputi bentuk nyata (*tangible*) dan bentuk tidak nyata (*intangible*).⁶³ Kearifan lokal yang bersifat *tangible* ini merupakan kearifan lokal yang bersifat teraba, di mana ciri fisiknya dapat teridentifikasi. Contoh bentuk nyata ialah rumah-rumah tradisional, alat-alat tradisional, hasil kerajinan tangan, dan sebagainya yang sifatnya nyata dan tertulis. Sedangkan *intangible* merupakan kearifan lokal yang tidak berwujud, bersifat tidak teraba dan biasanya berupa sistem nilai dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Contoh kearifan

⁶² Mufti Riyani, "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan", *Jurnal Seuneubok Lada* 2, 1 (Januari-Juni 2015), 9.

⁶³ Doddy Soedigdo, Ave Harysakti dan Tari Budayanti Usop, "Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara", *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9, 1 (Juli 2014), 38-40.

lokal yang bentuknya tidak nyata ialah nyanyian, sistem nilai, keyakinan, norma, aturan, cerita rakyat, dan sebagainya yang sifatnya tidak tertulis.⁶⁴

Selain itu kearifan lokal nenek moyang Indonesia sendiri dibagi pula menjadi dua bentuk, yakni *local genius* sebelum mendapat pengaruh asing (pengaruh budaya India dan Islam) serta *local genius* setelah mendapat pengaruh asing.

Di antara *local genius* sebelum mendapat pengaruh asing ialah terjadi ketika kearifan lokal tersebut mampu menjalankan fungsinya dalam masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai pranata sosial. Dr. J. L Brandes menjelaskan bahwa terdapat 10 unsur budaya asli Indonesia yaitu kepandaian bersawah, kemampuan dalam pelayaran, mengenal prinsip dasar pertunjukan wayang, kemampuan dalam seni gamelan, kemampuan membuat, mengerjakan barang dari logam, menggunakan aturan metrik, menggunakan alat tukar uang logam, mengenal sistem perbintangan, serta terbentuknya susunan masyarakat yang teratur yakni dengan adanya seorang pemimpin atau kepala suku di setiap masyarakat yang bersuku-suku.

Kemudian, setelah *local genius* mendapat pengaruh asing adalah nenek moyang tidak serta merta menolak atau menerima budaya asing yang masuk. Nenek moyang menggunakan *local genius*-nya untuk menyaring kebudayaan tersebut yang kemudian mereka kelola dan akhirnya menciptakan suatu karya baru yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang dipadukan dengan

⁶⁴ Ni Ketut Agusintadewi, "Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Konteks Kekinian", dalam *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal Rancangan Lingkungan Terbangun* (Bali, 3 November 2016), 462.

kebudayaan asli Indonesia atau disebut dengan akulturasi budaya. Contohnya ialah akulturasi wayang asli Indonesia dan cerita Ramayana atau Mahabarata dari India. Selain itu ada juga akulturasi antara animisme, agama Hindu dan agama Islam yang akhirnya menghasilkan Islam Kejawen. Serta terjadi pula akulturasi dalam bidang arsitektur yakni candi dan masjid di Indonesia yang memakai gaya punden berundak di bagian atapnya. Selain itu akulturasi budaya juga dapat dilihat pada bangunan makam-makam penduduk yang beragama Islam di Indonesia. Makam-makam ini di suatu daerah terletak di tempat yang tinggi yang menunjukkan kesinambungan tradisi yang menunjukkan suatu pengejawantahan pendirian punden berundak pada masa megalitik.⁶⁵

Dalam hal ini kearifan lokal yang muncul setelah adanya pengaruh dari budaya asing ialah adanya arsitektur makam yang menyerupai bangunan Hindu, yakni dengan adanya bangunan jirat atau kijing yang disertai bangunan cungkup di atasnya. Bangunan tersebut bukanlah asli dari ajaran Islam. Adanya bangunan itu ialah sebuah ciri dari bangunan candi dalam ajaran agama Hindu-Budha. Hal itu dapat terjadi demikian karena unsur kebudayaan baru tersebut diterima dan diolah dalam kebudayaan Indonesia tanpa menghilangkan kepribadian bangsa Indonesia. Karena kearifan lokal ini ialah suatu identitas, jati diri atau kepribadian kebudayaan yang membuat suatu bangsa bisa menyerap dan juga mampu untuk mengolah budaya yang berasal dari luar suatu bangsa.

⁶⁵ Maswita, *Antropologi Budaya* (Bogor: Guepedia, 2021), 154.

B. Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

Arsitektur ialah perwujudan dari hasil karya manusia yang tidak akan terlepas dari suatu *culture contact* ketika sekelompok masyarakat tersebut menerima kebudayaan asing. Merupakan hal yang tidak dapat terelakkan jika suatu kebudayaan mengalami perkembangan di mana perkembangan tersebut mendapatkan pengaruh dari budaya luar. Dalam hal ini arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur memuat unsur budaya lokal dan juga budaya luar atau budaya Islam sebagai berikut:

1. Wujud Budaya Islam dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur

Dalam agama Islam, konsep pemakamannya harus menghadap kiblat atau arah utara untuk bagian kepala dan selatan untuk bagian kaki. Hal itu dilandaskan pada hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan al-Hakim, sebagai berikut:

عَنْ عَمِيرِ ابْنِ قَتَادَةَ اللَّيْثِيِّ – وَكَانَتْ لَهُ صَاحِبَةٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْكَعْبَةُ قِبْلَتُكُمْ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا.⁶⁶

Artinya : Dari Umar bin Qataadah al-Laitsi – Rasulullah bersabda: Ka'bah merupakan kiblat kamu, baik dalam masa hidup maupun setelah mati.

Dalam hadis lain disebutkan juga bahwa hukum menghadapkan jenazah ke arah kiblat adalah sunnah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam an-Nawawi sebagai berikut:

⁶⁶ Ibn al-Mulaqqin Umar bin al-Mishri, *Tuhfah al-Muhtaj ila Adillah al-Minhaj* (Makkah: Dar Harra', 1406 H), Vol. 1, 580.

التَّوَجُّيْهِ إِلَى الْقِبْلَةِ سُنَّةٌ. فَلَوْ تَرَكَ اسْتَحْبَبَ أَنْ يُنْبَشَ وَيُوجَّهَ وَلَا يَجِبُ.⁶⁷

Artinya: Menghadapkan ke arah kiblat jenazah (di dalam liang kubur) hukumnya sunnah. Sebab itu, andaikan tidak dilakukan maka sunnah digali dan dihadapkan ke arah kiblat, dan hal itu tidak wajib.

Dari sumber di atas didapati bahwa jumhur ulama sepakat bahwa mayat orang yang sudah meninggal harus diletakkan menghadap kiblat pada bagian kanannya, kemudian kepalanya terletak menghadap ke barat dan kakinya mengarah ke barat. Posisi kepala berada di sisi selatan dan kaki di utara. Hal inilah yang menunjukkan suatu simbol penghormatan keagamaan orang muslim. Berbeda dengan masa pra sejarah di mana bangunan makam berposisi barat dan timur, yakni bagian kepala pada sebelah barat dan kakinya pada bagian timur. Hal ini menunjukkan adanya simbol penghormatan dengan menghadap matahari ketika terbit.

Namun di Indonesia juga terdapat makam Islam yang menghadap ke arah timur, tepatnya di daerah Tengger. Kiblat orang Tengger adalah arah Timur, karena kepala lahir terlebih dahulu daripada anggota tubuh lainnya. Selain itu, karena masih kentalnya budaya Hindu di daerah Tengger maka arah pemakaman tersebut menghadap ke arah matahari sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur.

⁶⁷ An-Nawawi, *Raudhah at-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1405 H), Juz II, 134.

2. Wujud Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik

Jawa Timur

a) Cungkup

Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa makam merupakan kediaman terakhir yang abadi sehingga perlu diupayakan untuk membuat semacam rumah atau cungkup sesuai dengan kedudukan orang yang dikubur tersebut. Seperti makam para raja atau orang penting yang makamnya dibangun layaknya sebuah istana. Adanya cungkup ini merupakan pengaruh Islam ketika masuk ke Indonesia sebagai pengganti dari bentuk candi.⁶⁸

Pada bagian atap cungkup berbentuk tajuk atau limasan laksana piramida berundak-undak tiga tingkat. Bentuk atap tumpang tersebut merupakan bentuk meru (gunung) yang merupakan sebuah tempat suci yakni bersemayamnya para dewa. Atap ini bentuknya semakin ke atas semakin mengecil dan meruncing menyerupai stilasi gunung. Filosofi dari gunung ini menurut tutur orang Jawa tidak lain adalah gunung merupakan suatu tempat yang tinggi dan disakralkan sebagai simbol sesuatu yang bernilai magis. Kemudian pada bagian puncaknya terdapat mustaka.

Selain itu, atap tajuk bersusun tiga ini mirip dengan pura Hindu yang memberikan makna bahwa untuk menjadi pemeluk agama Islam

⁶⁸ Abdurakhman dan Arif Pradono, *Explore Sejarah Indonesia Jilid 1* (Bandung: Penerbit Duta, 2019), 115.

yang sempurna ialah dengan memiliki tiga unsur pokok Islam yakni (1) Iman yang merupakan kepercayaan di dalam hati yang kemudian dilahirkan dalam bentuk ucapan atau tulisan dan dilaksanakan dengan gerakan semua anggota badan; (2) Islam yang memiliki arti *kaffah* yakni setiap tingkah laku baik dari segi ucapan maupun perbuatannya sudah menunjukkan tanda-tanda sebagai muslim yang taat yakni dengan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya; dan (3) Ihsan yakni seorang mukmin dan muttaqin yang sepanjang hidupnya banyak digunakan untuk kepentingan akhirat dan tidak mementingkan urusan dunia.⁶⁹

Kemudian atap cungkup ini terbuat dari kayu yang kemungkinan menunjukkan kesucian kayu, di mana dalam kepercayaan agama Hindu terdapat sebuah pohon suci kalpataru sebagai pohon penghidupan dan pengharapan serta kebahagiaan. Dengan adanya atap kayu ini dalam agama Islam menggambarkan adanya kekuasaan dan kebesaran Tuhan serta menggambarkan kedudukan para wali sebagai insan kamil, yang merupakan pengejawantahan dari Tuhan.

b) Tata Letak Makam

Tidak hanya bangunan cungkup makam yang didasarkan pada kedudukan suatu tokoh, tata letak makam juga mempengaruhi letak keberadaan makam seseorang. Masyarakat berpandangan bahwa

⁶⁹ Mohamad Kusyanto, "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demak", *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering* 3, 1 (2020), 79.

makam orang-orang yang terkemuka seperti para wali atau raja memiliki tempat yang keramat dan suci, sehingga sering didapati bahwa dekat makam tersebut biasanya dibangun masjid dan biasanya dibangun satu kompleks dengan makam.

Selain itu, sebagaimana tata letak bangunan makam yang pada umumnya yakni berada di atas perbukitan. Makam yang terletak paling atas bukit merupakan makam yang dianggap paling dihormati. Hal ini menggambarkan adanya unsur budaya masa Hindu-Budha. Penempatan ini mengingatkan adanya bangunan candi yang berada di perbukitan sebagai tempat peribadatan yang sakral dan suci yang berhubungan dengan raja sebagai dewa. Di samping itu, gunung merupakan sebuah tempat bersemedi dan bertapa bagi para resi yang hidup di gua-gua untuk memperoleh kesaktian. Selain itu penempatan pada tempat yang merupakan pengejawantahan pendirian punden berundak pada masa Megalitik.⁷⁰

Lalu apakah pemilihan lokasi di bukit untuk bangunan makam Dewi Sekardadu sekedar mencontoh gunung-gunung keramat di Jawa atau bukit keramat?

Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya mengenai cerita rakyat makam Dewi Sekardadu bahwa adanya makam di atas bukit yang berdekatan dengan bukit Kedaton ialah hasil dari munajat Sunan Giri yang memindahkan makam ibunya beserta bukitnya yang berada

⁷⁰ Maswita, *Antropologi Budaya*, 154.

di Blambangan ke dekat Kedaton. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa asal mula dari makam Dewi Sekardadu ialah terletak di bukit, di mana ia adalah seorang keturunan bangsawan, seorang yang sangat diagungkan, putri raja Blambangan yang tentunya mempunyai tempat yang suci sebagai makamnya. Dengan demikian, lokasi makam Dewi Sekardadu di atas bukit bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan perwujudan dari budaya sebelumnya yakni budaya Hindu.

c) Gapura Makam

Sebagaimana deskripsi arsitektur makam di atas bahwa makam Dewi Sekardadu ini memiliki dua pintu gerbang yakni gerbang berbentuk paduraksa dan candi bentar. Gapura berbentuk candi bentar ini terdiri dari sepasang bangunan dengan bentuk yang sama dan berada di kanan dan kiri pintu masuk kawasan makam serta tidak memiliki atap penghubung di bagian atasnya dan sebaliknya dengan gapura paduraksa yang memiliki atap pada bagian atasnya.⁷¹ Pemakaian gapura ini pada masa Hindu maupun Islam biasanya dibangun pada pintu masuk area yang dianggap suci. Selain itu, pada zaman Hindu sendiri gerbang ini diletakkan di depan bangunan candi di mana menggambarkan sebuah simbol kebesaran.

⁷¹ Laksmi Kusuma Wardani, dkk. "Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur" dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), 325.

d) Jirat dan Nisan

Makam merupakan bangunan sarana sistem penguburan jenazah orang-orang Islam, yang berbentuk bangunan persegi panjang dengan arah lintang utara-selatan yang terdiri dari bangunan bawah disebut kijing atau jirat dan bangunan atas disebut nisan atau maesan.

Pada mulanya kijing ini terbuat dari gundukan tanah pada permukaan makam yang kemudian gundukan tersebut diperkuat dengan lapisan tembok atau bata koplingan sehingga menimbulkan tampak yang lebih rapi. Gundukan-gundukan tersebut sudah didapati pada manusia zaman dahulu, di mana gundukan tersebut merupakan suatu perlambangan dari gunung suci yang mengasosiasikan proses penciptaan dunia dari lautan purba. Selain itu, adanya gundukan ini sesuai dengan tradisi budaya manusia pra sejarah dan juga masyarakat Hindu Budha yang berupa punden berundak sebagai tempat pemujaan.

Fungsi sebuah tonggak pendek yang ditanam di atas makam untuk mengenal siapa yang dikuburkan pada makam dalam agama Islam tidak berbeda dengan bangunan candi bagi orang-orang Hindu yakni sebagai tempat tinggal terakhir dan abadi. Selain itu pemberian tanda pada makam Islam merupakan suatu kesunnahan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim yakni disunnahkan memberi tanda pada makam dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala. Pemberian tanda ini ternyata memiliki kesamaan fungsi dengan

makam berupa menhir pada masa prasejarah yaitu sebagai tanda adanya makam.

e) Pendopo

Pendopo ini merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa yang memiliki ciri ruangan terbuka dan tidak memiliki dinding penutup. Pendopo sendiri berasal dari kata *mandapa* yang dalam bahasa Sansekerta mengacu pada suatu bagian kuil Hindu di India yang berbentuk persegi dan dibangun langsung di atas tanah. Bentuk semacam ini dengan dilengkapi keempat sisinya yang terbuka tanpa pembatas melambangkan adanya sikap siap menerima siapa saja yang berkunjung ke tempat tersebut serta bentuk geometri segi empat tersebut memiliki arti yang terkandung secara filosofis yakni ungkapan dari makrokosmos (dunia). Selain itu bentuk atap joglo pada pendopo ini mempunyai makna yang menunjukkan pada satu pusat vertikal menuju satu titik Yang Maha Kuasa dan secara horizontal berpusat pada bagian tengah di bawah atap yang paling tinggi.

f) Ornamen

Arsitektur makam Dewi Sekardadu ini memiliki keindahan tersendiri dan menarik karena didapati ornamen-ornamen yang unik terpahat pada sambungan tiang dan pintu makam serta pada nisan Dewi Sekardadu sendiri. Al-Faruqi berpendapat bahwa ornamentasi dalam kebudayaan Islam ini memiliki empat fungsi pokok yang terkait erat

dengan ajaran agama Islam yaitu pengingat tauhid, transfigurasi material, transfigurasi struktur, dan keindahan.⁷²

Ornamen-ornamen tersebut berbentuk floral (*arabbesque*). Pola tumbuh-tumbuhan ini dipahat secara berulang dan tidak terbatas, serta timbul tenggelam dan juga menjulur melengkung. Corak floral ini menampilkan corak sulur-sulur batang dan dedaunan sebagai representasi dari taman surga. Selain itu dengan motif sulur dedaunan tersebut memiliki makna penolak balak atau menolak kejahatan dari luar pada keyakinan agama Hindu. Digunakannya motif floral ini tidak lain karena dalam agama Islam sendiri kesenian mengukir, membuat patung, melukis makhluk seperti manusia nyata sangat tidak diperbolehkan.

Dekorasi lain yang turut menambah keindahan nisan makam Dewi Sekardadu ialah tulisan kaligrafi huruf Arab bertuliskan “Al Syaikhah Dewi Sekardadu” tidak bersykal tanpa hiasan yang terdapat pada kain berwarna kuning penutup nisan Dewi Sekardadu. Tulisan ini merupakan suatu aksara pegon, yakni tulisan berbahasa Jawa yang ditulis dengan teks Arab. Aksara pegon ini merupakan simbol akulturasi budaya Islam dengan Jawa yang digunakan oleh para ulama Jawa abad ke-14 sebagai media dalam mengembangkan agama Islam.

Adanya ornamen dan hiasan-hiasan yang telah disebutkan di atas melambangkan bahwa kuatnya percampuran antara unsur seni

⁷² Fakhrihun Nu'am, *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 19.

tradisional dengan Islam pada waktu itu. Akulturasi ini menyebabkan model ornamentasi yang berorientasi pada penggambaran makhluk organik-hidup bergeser dan disesuaikan ke dalam pola ornamentasi non-organis-mati sebagai imbas dari ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup serta aksara pegon yang digunakan sebagai media dakwah Islam.⁷³

C. Arsitektur Makam Sebagai Wujud Kebudayaan Kearifan Lokal

Arsitektur merupakan suatu bentuk dari kearifan lokal yang merupakan wujud fisik dari kebudayaan yang berupa hasil karya budaya yang penciptaannya melalui proses pengolahan ide-ide atau gagasan. Salah satu arsitektur Islam pada tempat yang dianggap suci ialah dapat dilihat dari arsitektur makam. Arsitektur merupakan salah satu segi dari kebudayaan yang menyentuh dalam segi kemanusiaan secara langsung yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia.⁷⁴ Sementara makam merupakan tempat peristirahatan terakhir setelah manusia meninggal dunia yang sebagian orang Jawa dianggap keramat baik sebelum maupun sesudah masuknya pengaruh Islam.⁷⁵

Dengan memperhatikan berbagai arsitektur pada bangunan makam yang meliputi nisan, jirat, kuncup dan lainnya dapat dilihat bahwa arsitektur

⁷³ Ibid., 26.

⁷⁴ Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 1.

⁷⁵ Fakhrihun Nu'am, *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara*, 31.

tersebut tergolong dalam arsitektur tradisional. Karena karakteristik pada arsitektur tradisional ini sangat erat dengan makna-makna yang berhubungan kebudayaan. Oleh karena itu perlu diketahui makna dibalik bentuk arsitektur tradisional ini karena suatu makna melahirkan bentuk dan bentuk sendiri mengkomunikasikan sebuah makna.

Terdapat beberapa peran dan fungsi makam seiring berkembangnya seni arsitektur makam itu sendiri, di antaranya ialah sebagai sarana dan prasarana penghubung antara orang yang meninggal dan yang masih hidup, sebagai pusat perhatian rakyat bagi seorang pemimpin, sebagai ruang untuk merenung dan berkontemplasi sebelum ia meninggal dunia, sebagai penanda bagi yang hidup di dunia dan yang sudah mati, sebagai pelindung jenazah dari pengaruh luar, serta sebagai simbol status budaya dan keagungan seseorang yang meninggal dunia sehingga banyak makam yang terdiri atas cungkup, jirat, nisan dan lain sebagainya.

Konsep pemakaman yang berkembang pada zaman Islam awal ini banyak dipengaruhi oleh budaya yang berkembang sebelumnya. Contohnya ialah ketika zaman kuno mayat dimasukkan dalam kubur batu, kemudian pada masa Islam terdapat mayat yang dimasukkan ke dalam peti. Selain itu terdapat pula bunga-bunga yang ditabur di atas makam, saji-sajian dan selamatan yang telah berkembang pada zaman Hindu-Budha tetap ada pada zaman Islam.

Dari segi arsitektur yang ada pada makam Dewi Sekardadu ini merupakan salah satu wujud dari kebudayaan tradisional Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hal itu terbukti dengan bentuk arsitekturnya yang memuat

budaya lama yakni Hindu Budha serta budaya baru yakni Islam. Sebagaimana pemaparan subbab di atas, bahwa arsitektur makam Dewi Sekardadu ini tergolong dalam kearifan lokal *tangible* yang muncul setelah ada pengaruh dari luar. Namun demikian dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur ini lebih dominan pada arsitektur lokalnya, sehingga layak disebut sebagai kearifan lokal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan mengenai “Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu” di atas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat makam Dewi Sekardadu di Gresik itu Sunan Giri bermunajat kepada Allah agar makam ibunya (Dewi Sekardadu) beserta bukitnya dipindahkan dari Blambangan ke Gresik Giri Kedaton, tempat pertama kali Sunan Giri menyebarkan ajaran agama Islam.
2. Gaya arsitektur yang terdapat pada arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik ialah arsitektur lokal atau tradisional yang mengedepankan simbol seperti atap cungkup berbentuk tajuk atau tumpang yang dianggap sebagai bangunan suci.
3. Wujud kearifan lokal dalam arsitektur makam Dewi Sekardadu Gresik ialah pada bangunan cungkup, tata letak makam di perbukitan, gapura, jirat dan nisan, pendopo serta ornamen floral yang menggambarkan kebudayaan lokal serta ditemukannya arah utara selatan pada makam yang menggambarkan wujud buaya asing (Islam).

B. Saran

Setelah selesainya penelitian “Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu” yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai tokoh Dewi Sekardadu beserta dalam konteks cerita rakyat maupun arsitektur makamnya.
2. Seluruh elemen masyarakat diharapkan turut mengembangkan serta membudayakan nilai kearifan lokal sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dan tetap cinta kepada budaya lokal Indonesia sebagai bangsa Indonesia.
3. Mengingat masih banyaknya versi sejarah makam Dewi Sekardadu yang asli, maka besar harapan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai sejarah makam Dewi Sekardadu di masing-masing tempat tersebut.
4. Mengharap kepada pihak yang berwenang untuk menambah anggaran dana guna meningkatkan mutu dan pemeliharaan makam Dewi Sekardadu di Gresik Jawa Timur serta menjadikan cagar budaya dan tempat wisata religi yang ramai dikunjungi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurakhman, dan Arif Pradono. *Explore Sejarah Indonesia Jilid 1*. Bandung: Penerbit Duta, 2019.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jember: PP Nurul Islam, 2015.
- al-Bantani, Rohimudin Nawawi. *Kisah-Kisah Ajaib Wali Songo*. Depok: Melvania Publishing, 2017.
- An-Nawawi. *Raudhah at-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*. Bairut: al-Mktab al-Islami, 1405 H.
- Ashadi. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur*. Jakarta: UMJ Press, 2018.
- . *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: UMJ Press, 2018.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*. Dialihbahasakan oleh Hanggan Sitomorang. Jakarta: Penerbit Airlangga, 2008.
- Darusuprpta. *Babad Blambangan*. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Erfan, A. F. Ali. *Sejarah Kehidupan Kanjeng Sunan Giri*. np: nt.
- Garna, Judistira K. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penerbitan Unpad, 2008.
- Hasyim, Umar. *Sunan Giri dan Pemerintahan Giri Kedaton*. Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Ibn al-Mulaqqin Umar bin al-Mishri, *Tuhfah al-Muhtaj ila Adillah al-Minhaj*. Makkah: Dar Harra', 1406 H.
- Jumariyono. *Kecamatan Kebomas dalam Angka 2020*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2020.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mangunwijaya. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Maswita. *Antropologi Budaya*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Mustopo, Habib M. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Nilofar, Naila. *Cerita Dewi Sekardadu*. Jakarta: Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Notonegoro, Ayung. *Islamisasi Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Banyuwangi: Batari Pustaka, 2020.
- Nu'am, Fakhrihun. *Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*. Dialihbahasakan oleh H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017.
- Ranjabar, Yacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Rochym, Abdul. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Soekarman. *Babad Gresik*. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Sofwa, Ridin, Wasit, dan Mundiri. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: UPH Press, 2013.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- . *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Wirjomartono, Bagoes. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Wiryapanitra. *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize, 1996.
- Yunus, Rasid. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Jurnal

Agusintadewi, Ni Ketut. "Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Konteks Kekinian." Bali: Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal Rancangan Lingkungan Terbangun, 3 November 2016.

Arifi, Ahmad. "Mengembangkan Islam dengan Lokal Wisdom: Mengenai Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama." *el-Harakah* 10, no. 2 (2008): 135-149.

Budiwiyanto, Joko. "Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia." *ORNAMEN* 2, no. 1 (2006): 24-35.

Daud, Mohd. Kalam, dan Muhammad Kamalussafir. "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2018): 503-529.

Hariyanto, Didik, Djarot Meidi Utomo, Hendra Sukmana, dan Ferry Adhi Dharma. "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo." *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2 (2020): 229-242.

Kongprasertamorn, Kamonthip. "Local Wisdom, Enviromental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province Thailand." *Manusya: Journal of Humanities* 10, no. 1 (2007): 1-10.

Kusyanto, Mohamad. "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan." *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering* 3, no. 1 (2020): 83-91.

Ridwan, Nurma Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 27-38.

Riyani, Mufti. "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan." *Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2016): 9-23.

Soedigdo, Doddy, Ave Harysakti, dan Tari Budayanti Usop. "Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9, no. 1 (2014): 37-47.

Wardani, Laksmi Kusuma. "Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur." *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Widiatmaka, Pipit, Agus Pramusinto, dan Kodiran. “Peran Organisasi dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (2016): 180-198.

Sumber Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Gapura*, dalam <https://kbbi.web.id/gapura.html> diakses pada 10 Februari 2022.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Arifan, *Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu Gresik*, 19 Februari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A